

PENERAPAN TEORI ANDRAGOGI DALAM PROSES
PEMBELAJARAN DI PONDOK PESANTREN
FAUZUL MUSLIMIN KOTAGEDE YOGYAKARTA



Skripsi

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Strata Satu Pendidikan Islam

Disusun Oleh:

Ariadi Priyo Santoso
NIM. 0141 0734

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2007

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ariadi Priyo Santoso
NIM : 0141 0734
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini (tidak terdapat karya yang diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan skripsi saya ini) adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Yogyakarta, 20 Maret 2007



ng menyatakan

Ariadi Priyo Santoso

NIM.: 0141 0734

Dra. Hj. Afiyah AS., M.Si.
Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi
Saudara Ariadi Priyo Santoso

Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selai u pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara,

Nama : Ariadi Priyo Santoso
NIM : 0141 0734
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : PENERAPAN TEORI ANDRAGOGI DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI PONDOK PESANTREN FAUZUL MUSLIMIN KOTAGEDE, YOCYAKARTA

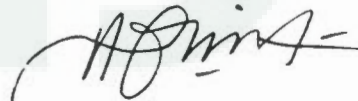
telah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Harapan saya semoga saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 5 April 2007
Pembimbing,



Dra. Hj. Afiyah AS., M.Si.
NIP. 150 197 295



DEPARTEMEN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH

Jln. Laksda Adisucipto Yogyakarta 55281, Telp. : 513056, Fax. : 519734

PENGESAHAN

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/ 90/2007

Skripsi dengan judul : **PENERAPAN TEORI ANDRAGOGI DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI PONDOK PESANTREN FAUZUL MUSLIMIN KOTAGEDE YOGYAKARTA**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

ARIADI PRIYO SANTOSO

NIM : 01410734

Telah dimunaqsyahkan pada :

Hari Senin tanggal 30 April 2007 dengan Nilai **B+**
dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga

SIDANG DEWAN MUNAQSYAH

Ketua Sidang

Drs. Sarjono, M.Si
NIP. 150200842

Sekretaris Sidang

Drs. Ichsan, M.Pd
NIP. 150256867

Pembimbing Skripsi

Dra. Hj. Afiyah AS., M.Si
NIP. 150197295

Penguji I

Drs. Rofik, M.Ag.
NIP. 150259571

Penguji II

Drs. H. Sumedi, M.Ag
NIP. 150289421

Yogyakarta, **13 JUN 2007**



MOTTO

...إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ... ﴿١١﴾

... “... Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri... “ *

* Al Qur'an in MS Word, Surat Ar Ra'd ayat 11.

Persembahan

Skripsi ini penulis persembahkan kepada :

ALMAMATER TERCINTA
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



ABSTRAK

ARIADI PRIYO SANTOSO. Penerapan Teori Andragogi dalam Proses Pembelajaran di Pondok Pesantren Fauzul Muslimin Kotagede, Yogyakarta. Skripsi. Yogyakarta : Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2007.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara kritis tentang penerapan teori Andragogi dalam proses pembelajaran yang berlangsung di pondok pesantren Fauzul Muslimin Kotagede, Yogyakarta serta kendala-kendala yang dihadapi. Hasil penelitian ini diharapkan akan dapat dipergunakan untuk menyempurnakan penerapan teori andragogi dalam pembelajaran pondok pesantren tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan mengambil latar PP Fauzul Muslimin Kotagede, Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan memberikan makna terhadap data yang berhasil dikumpulkan, dan dari makna itulah ditarik kesimpulan. Untuk menguji keabsahan data dalam skripsi ini menggunakan teknik triangulasi yakni dengan membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa teori Andragogi telah diterapkan di pondok pesantren Fauzul Muslimin dengan baik. Pondok pesantren Fauzul Muslimin menerapkan teori pendidikan Andragogi karena sebagian besar santrinya berusia dewasa sehingga dengan menerapkan teori tersebut dalam proses pembelajaran, santri diharapkan bisa mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dengan baik tanpa ada kesan pemaksaan dalam proses pembelajaran. Santri menyadari dengan baik akan tujuannya masuk ke pondok pesantren sehingga secara sukarela mau mengikuti semua kegiatan yang ada di pondok pesantren tersebut.

Teori Andragogi diterapkan dalam proses pembelajaran pondok pesantren yaitu dalam kegiatan formal dan non-formal. Kegiatan formal yang menerapkan teori Andragogi adalah kegiatan Muhadhoroh. Sedangkan kegiatan non-formal yang menerapkan teori Andragogi adalah Halaqah dan Dirasah Pesantren Ramadhan. Banyak sekali kendala yang dihadapi oleh pondok pesantren Fauzul Muslimin dalam menerapkan teori Andragogi dalam proses pembelajarannya. Salah satu hambatannya adalah masih minimnya sarana prasarana yang mampu mendukung keberhasilan kegiatan yang menerapkan teori Andragogi. Dengan memaksimalkan sarana prasarana pendukung kegiatan maka diharapkan PP Fauzul Muslimin bias berkembang lebih baik lagi daripada sekarang sehingga bias mewujudkan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan pondok pesantren Fauzul Muslimin.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ الْمُبِينُ.
وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ صَادِقُ الْوَعْدِ الْأَمِينِ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ النَّبِيِّينَ
وَالْمُرْسَلِينَ. وَعَلَى آلِهِ وَاصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ.

Puji syukur *alhamdulillah* penulis penjatkan ke hadhirat *Allah Azza Wa Jala* yang telah menganugerahkan nikmat dan rahmat-Nya. Karena nikmat-Nya lah penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Penerapan Teori Andragogi dalam Kurikulum Pondok Pesantren Fauzul Muslimin Kotagede Yogyakarta”. Penulisan skripsi ini guna memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar sarjana strata satu dalam ilmu pendidikan Islam di Fakultas Tarbiyah Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Disamping itu, penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak dalam bentuk apapun. Oleh karena itu, penulis menghaturkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag selaku dekan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Drs. Sarjono, M.Si selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), dan Bapak Drs. Ichsan, M.Pd selaku sekretaris Jurusan PAI.
3. Ibu Dra. Hj. Afiyah AS, M.Si selaku pembimbing skripsi yang rela meluangkan waktu di sela-sela kesibukannya.
4. Bapak Drs. Abdullah Fadjar, M.Sc selaku dosen pembimbing akademik dan segenap dosen Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Segenap karyawan Fakultas Tarbiyah yang telah memberikan kemudahan dalam mengurus administrasi.

6. Ustadz Dr. Ahmad Janan Asyifudin selaku pengasuh PP Fauzul Muslimin Kotagede, Yogyakarta yang telah memberikan ijin penelitian.
7. Segenap Ustadz dan Santri PP Fauzul Muslimin Kotagede, Yogyakarta yang telah banyak memberikan keterangan dan nasihatnya.
8. Keluarga tercinta yang selalu mendukung dalam dana dan do'a (akhirnya...)
9. Teman-teman seperjuangan di PAI 05/01 : Ifer, Mohan, Chamid, Latif, Ainun, Almaz, Ika, Nana, Ida, Mb' Nung dan lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.
10. Semua pihak yang telah memberikan partisipasinya yang tidak mungkin penulis sebutkan satu-persatu.

Penulis berharap, semoga amal kebaikan anda semua mendapat balasan yang jauh lebih baik dari Allah Swt dengan doa *jazaakumullah khoiro jaza'*.

Akhirnya, kepada para pembaca, penulis mengucapkan selamat membaca. Penulis mengakui masih banyak kelemahan dan kekurangan pada skripsi ini, maka penulis membuka pintu kritik dan saran dari pembaca sekalian. Semoga karya ini bisa menjadi karya yang bermanfaat bagi masyarakat dan khususnya bagi peningkatan kualitas pendidikan agama Islam di tanah air kita, amin.

Yogyakarta, 20 Maret 2007

Penulis


Aripriyo Santoso
NIM. 01410734

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN.....	ii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN NOTA DINAS KONSULTAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
D. Kajian Pustaka.....	9
E. Metode Penelitian.....	31
F. Sistematika Pembahasan.....	35
BAB II : GAMBARAN UMUM.....	37
A. Letak Geografis.....	37
B. Sejarah Berdiri dan Perkembangannya.....	37
C. Kegiatan dan Ciri Khas Pendidikan.....	39
D. Struktur Organisasi.....	41
E. Keadaan Santri.....	43
F. Keadaan Ustadz.....	44

G. Keadaan Masyarakat Sekitar.....	46
H. Sarana dan Prasarana.....	46
I. Sumber Dana dan Usaha Ekonomi.....	47
J. Program Pengembangan.....	47
K. Gambaran Pelaksanaan Andragogi di PP Fauzul Muslimin.....	48
BAB III : PELAKSANAAN PEMBELAJARAN DENGAN TEORI	
ANDRAGOGI DI PP FAUZUL MUSLIMIN	56
A. Latar Belakang Penerapan Teori Andragogi dalam Proses Pembelajaran di PP Fauzul Muslimin.....	56
B. Pelaksanaan Proses Pembelajaran dengan Teori Andragogi.....	61
BAB V : PENUTUP	72
A. Simpulan.....	72
B. Saran.....	73
C. Penutup.....	75
DAFTAR PUSTAKA	76
LAMPIRAN LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Perbandingan Tujuan Pendidikan Orang Dewasa di Beberapa Negara.....	26
Tabel 2	: Perbandingan Asumsi dan Model Pedagogi dan Andragogi.....	28
Table 3	: Kontinum Proses Belajar.....	31
Table 4	: Kondisi Belajar dan Prinsip-Prinsip Mengajar.....	33
Table 5	: Data Santri Pondok Pesantren Fauzul Muslimin.....	48
Table 6	: Data Staf Pengajar di Pondok Pesantren Fauzul Muslimin.....	50



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	: Pedoman Pengumpulan Data.....	95
Lampiran II	: Bukti Seminar Proposal.....	99
Lampiran III	: Surat Penunjukan Pembimbing.....	100
Lampiran IV	: Kartu Bimbingan Skripsi.....	102
Lampiran V	: Surat Ijin Penelitian.....	103
Lampiran VI	: Jadwal Muhadhoroh PP Fauzul Muslimin.....	104
Lampiran VII	: Kelompok Halaqah PP Fauzul Muslimin.....	105
Lampiran VIII	: Susunan Panitia DPR PP Fauzul Muslimin.....	106
Lampiran IX	: Jadwal Kegiatan Dirasah Pesantren Ramadhan.....	108
Lampiran X	: Program Pengajaran PP Fauzul Muslimin.....	110

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di negara Indonesia mengalami perkembangan dan pertumbuhan dari waktu ke waktu baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Pendidikan adalah salah satu unsur dari aspek sosial-budaya yang berperan sangat strategis dalam pembinaan suatu keluarga, masyarakat dan bangsa. Kestrategisan peranan ini pada intinya merupakan suatu ikhtiar yang dilaksanakan secara sadar, sistematis, terarah dan terpadu untuk memanusiakan peserta didik serta menjadikan mereka sebagai khalifah di muka bumi.¹

Fokus utama pendidikan diletakkan pada tumbuhnya kepintaran anak yaitu kepribadian yang sadar diri atau kesadaran budi sebagai pangkal dari kecerdasan kreatif. Dari akar kepribadian yang sadar diri atau suatu kualitas budi luhur inilah seorang manusia bisa terus berkembang mandiri di tengah lingkungan sosial yang terus berubah semakin cepat. Menurut Miller, orang yang pintar adalah orang yang tak pernah hilang akal atau putus asa, karena selalu bisa menggunakan nalarnya guna memahami dan memecahkan persoalan yang dihadapinya. Kualitas pribadi yang pintar adalah dasar orientasi pendidikan kecerdasan, kebangsaan dan demokrasi, serta kemanusiaan.²

¹ Jusuf Amir Faisal, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), Kata Pengantar.

² John P Miller, *Cerdas di Kelas Sekolah Kepribadian: Rangkuman Model Pengembangan Kepribadian dalam Pendidikan Berbasis Kelas*. Penyadur : A. Munir Mul Khan, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, Juli 2002), hal. Kata Pengantar.

Pendidikan dan atau pembelajaran yang dilakukan dengan tidak tepat, akan bisa mendorong tumbuhnya sifat negatif manusia dalam hubungan yang luas seperti perilaku kekerasan dan atau tindak kriminal lainnya. Oleh sebab itu maka fungsi utama pendidikan adalah menumbuhkan daya kreatif, kecerdasan personal dan kecerdasan sosial serta kesadaran kemanusiaan.³

Salah satu aspek penting dalam pendidikan saat ini yang perlu mendapat perhatian adalah mengenai konsep pendidikan untuk orang dewasa. Tidak selamanya kita berbicara dan mengulas di seputar pendidikan murid sekolah yang relatif berusia muda. Kenyataan di lapangan, bahwa tidak sedikit orang dewasa yang harus mendapat pendidikan baik pendidikan informal maupun non-formal, misalnya pendidikan dalam bentuk ketrampilan, kursus-kursus, penataran dan sebagainya. Masalah yang sering muncul adalah bagaimana kiat dan strategi membelajarkan orang dewasa.

Di tengah arus globalisasi, kemajuan teknologi, dan degradasi moral yang di alami bangsa, banyak pihak menyoroti bagaimana pelajaran agama bisa berperan dalam memperbaiki akhlak bangsa. Permasalahan yang muncul adalah apakah materi yang diberikan benar-benar relevan dengan fenomena yang terjadi di masyarakat dan apa yang dibutuhkan oleh anak didik sendiri.

Ada tiga hal yang perlu kita ketahui tentang bagaimana persiapan untuk menuju sebuah proses pembelajaran khususnya untuk orang dewasa pada zaman Nabi, yaitu:

1. Bahan atau materi yang seharusnya dimiliki oleh orang yang akan dapat memahami akan Islam. Sehingga seorang peserta didik (untuk

³ *Ibid.*, hal. vi

orang dewasa) adalah orang yang telah mempunyai pengetahuan akan materi yang akan dipelajarinya. Jadi guru (yang selanjutnya disebut fasilitator) tidak dapat memposisikan peserta didik sebagai orang yang tidak memiliki pengetahuan sebelumnya.

2. Hubungan antara fasilitator dengan peserta didik sebelum melaksanakan proses pembelajaran akan materi tertentu harus saling kenal, semakin banyak tahu antara keduanya maka kedekatan itu akan semakin tercipta dan tentunya akan berimbas pada begitu efektif dan efisiennya sebuah proses pembelajaran
3. Kemampuan dari fasilitator akan materi tertentu memang seharusnya tidak dapat disangsikan lagi artinya ia memiliki kemampuan untuk cukup mengarahkan peserta didik kepada sesuatu yang mereka inginkan.⁴

Dalam hal ini, orang dewasa sebagai siswa dalam kegiatan belajar tidak dapat diperlakukan seperti anak-anak didik biasa yang sedang duduk di bangku sekolah tradisional. Dengan begitu apabila orang dewasa menghadapi situasi yang tidak memungkinkan dirinya menjadi dirinya sendiri maka dia akan merasa dirinya tertekan dan merasa tidak senang. Karena orang dewasa bukan anak kecil, maka pendidikan bagi orang dewasa tidak dapat disamakan dengan pendidikan anak sekolah. Perlu difahami apa pendorong bagi orang dewasa belajar, apa hambatan yang dialaminya, apa yang diharapkannya, serta bagaimana ia dapat belajar paling baik dan sebagainya.⁵

Pemahaman terhadap perkembangan kondisi psikologis orang dewasa tentu saja mempunyai arti penting bagi para pendidik atau fasilitator dalam menghadapi orang dewasa sebagai siswa. Berkembangnya pemahaman terhadap kondisi psikologis orang dewasa semacam itu tumbuh dalam teori

⁴ Syaikh Shafiyyur-Rahman Al-Mubarakfury, *Syirah Nabawiyah* (Jakarta Timur : Pustaka Al Kautsar, 1997), penerjemah : Kathur Suhardi, hal. 103.

⁵ A.G. Lunandi, *Pendidikan Orang Dewasa*, (Jakarta : P.T. Gramedia, 1987), hal. 3.

andragogi, yaitu sebagai ilmu yang memiliki dimensi yang luas dan mendalam akan teori belajar dan cara mengajar.

Termasuk ke dalam jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan oleh masyarakat adalah pondok pesantren. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan Islam yang tumbuh dan berkembang di masyarakat. Pondok pesantren adalah lembaga tradisional yang dalam bahasa teknis berarti suatu tempat yang dihuni oleh para santri yang mencari ilmu.

Wacana mengenai pondok pesantren tidaklah terlepas dari berbagai komponen yang melekat pada persyaratan-persyaratannya, antara lain adalah Kyai, santri, bangunan asrama, kitab-kitab kuning, dan metode pembelajaran berupa sistem halaqah, sorogan dan bandongan merupakan komponen-komponen dasar tersebut.

Pada mulanya tujuan utama pondok pesantren adalah untuk menyiapkan santri untuk mendalami dan menguasai ilmu agama Islam atau *tafaqquh fi al-din*, dakwah menyebarkan agama Islam, dan benteng pertahanan umat dalam bidang akhlak. Akibat perkembangan zaman dan tuntutan, tujuan pondok pesantren bertambah menjadi upaya meningkatkan pengembangan masyarakat di berbagai sektor kehidupan.⁶ Keberadaan pondok pesantren yang semakin beragam dalam bentuk, peranan dan fungsi ini menjadikan adanya fenomena yang cukup berarti dalam upaya membuat suatu pola yang dapat difahami sebagai acuan untuk pengembangan pondok pesantren masa depan. Bersamaan dengan *mainstream* perkembangan dunia (globalisasi), pesantren dihadapkan

⁶ Departemen Agama RI, *Pola pengembangan Pondok Pesantren* (Jakarta: Ditjen Kelembagaan Agama Islam, 2003), hal. 2.

pada beberapa perubahan sosial-budaya yang tak terelakkan. Sebagai konsekuensi logis dari perkembangan ini, pesantren mau tak mau harus memberikan respon yang mutualistis. Sebab, pesantren tidak dapat melepaskan diri dari bingkai perubahan-perubahan itu. Kemajuan informasi-komunikasi telah menembus benteng budaya pesantren.⁷

Model pendidikan pesantren yang mendasarkan diri pada sistem konvensional atau klasik tidak akan banyak membantu dalam penyediaan sumberdaya manusia yang memiliki kompetensi integratif baik dalam penguasaan pengetahuan agama, pengetahuan umum, dan kecakapan teknologis. Padahal ketiga elemen ini merupakan prasyarat yang tidak bisa diabaikan untuk konteks perubahan sosial akibat modernisasi.

Ada beberapa kelemahan pondok pesantren yang telah dirumuskan oleh Departemen Agama RI⁸. Kelemahan ini sekaligus dapat diartikan sebagai target yang ingin diberdayakan dalam upaya pembinaan pondok pesantren. Dengan meminimalisir kelemahan ini, maka usaha mengoptimalkan peran pondok pesantren akan semakin mudah. Di antaranya adalah :

- a. Manajemen pengelolaan pondok pesantren yang profesional.
- b. Kaderisasi pimpinan pondok pesantren yang lebih obyektif.
- c. Budaya demokrasi dan disiplin di segala bidang.
- d. Kebersihan di lingkungan pondok pesantren.

Termasuk juga dalam hal ini adalah orisinalitas pondok pesantren yang semakin lama semakin menghilang, khususnya pada pondok pesantren yang

⁷ Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 117.

⁸ Departemen Agama RI, *Pola pengembangan*, hal. 36

mulai menyelenggarakan pendidikan formal. Pondok pesantren Salafiyah⁹ yang memiliki “kurikulum” sendiri, kemudian menyelenggarakan pendidikan formal, keaslian pendidikan atau pengajiannya sebaiknya tetap dipertahankan. secara fundamental melalui pembelajaran di pondok, santri disadarkan akan siapa dirinya, bagaimana tugas dan posisinya dalam kehidupan, lalu dikenalkan pada realitas kekinian yang terjadi di sekelilingnya. Hal-hal mendasar itulah yang dikelola dalam rencana ajar yang disesuaikan pula dengan kebutuhan peserta didik. *

Dari segala kelemahan yang harus diberdayakan oleh pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan, penulis menemukan sebuah pondok pesantren yang menerapkan teori pendidikan modern yang dimasukkan dalam proses pembelajarannya. Inovasi dalam pendidikan pesantren ini dilakukan oleh pondok pesantren Fauzul Muslimin yang terletak di wilayah Kotagede, Yogyakarta.

Adanya perubahan kepemimpinan di tubuh pondok pesantren menyebabkan terjadinya perubahan yang signifikan dalam proses pembelajaran di PP Fauzul Muslimin. Dalam masa awal berdirinya, PP Fauzul Muslimin merupakan pesantren tradisional yang mengandalkan kharisma pengasuhnya dalam pengembangannya.

Pengasuh PP Fauzul Muslimin yang baru, mempunyai latar belakang akademis yang kental sehingga sangat berpengaruh pada pengembangar pondok pesantren. Sebelum terjadi pergantian pengasuh, semua keputusan

⁹ Departemen Agama RI, *Pola Pengembangan Pesantren* (Jakarta : Departemen Agama RI, 2000), hal. 28.

berdasarkan pada keinginan kyai yang disetujui oleh seluruh unsur pondok pesantren tanpa ada proses musyawarah. Pengasuh yang baru, sangat mengedepankan proses demokrasi dan transparansi dalam pengembangan pondok dengan melibatkan seluruh unsur pondok pesantren dalam proses pengembangan tersebut. Ada prinsip-prinsip pendidikan andragogi yang juga diterapkan di PP Fauzul Muslimin terutama dalam proses pembelajarannya.

Proses demokrasi yang dilaksanakan di pondok pesantren salah satunya dalam proses pembelajaran. Teori modern yang diterapkan di pondok pesantren Fauzul Muslimin adalah teori modern dengan melibatkan semua unsur pondok pesantren dalam proses pembelajarannya. Teori modern yang dijadikan dasar dalam proses pembelajaran pondok pesantren adalah teori Andragogi. Salah satu alasan penggunaan teori andragogi di pondok pesantren Fauzul Muslimin adalah karena santri pondok sebagian besar orang-orang yang sudah dewasa, sehingga sangat penting untuk menggunakan pendekatan yang tepat dalam proses pembelajaran sehingga bisa berjalan dengan lancar¹⁰. Selain itu juga karena tuntutan untuk bisa *survive* dalam era persaingan global, PP Fauzul Muslimin dituntut untuk melakukan perubahan yang signifikan demi perkembangan pondok pesantren sendiri. Dari temuan ini, penulis tertarik dan tergugah sebagai calon pendidik untuk melihat lebih dekat mengapa pondok pesantren Fauzul Muslimin mempergunakan teori andragogi dalam proses pembelajarannya.

¹⁰ Hasil wawancara dengan Ust. Ali Yusuf, koordinator bidang akademik.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Apa yang melatarbelakangi Pondok Pesantren Fauzul Muslimin menerapkan teori Andragogi dalam proses pembelajarannya ?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran di Pondok Pesantren Fauzul Muslimin dengan menggunakan teori Andragogi?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a) Untuk mengetahui latar belakang penerapan teori andragogi dalam proses pembelajaran pondok pesantren Fauzul Muslimin.
- b) Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran berbasis Andragogi di PP Fauzul Muslimin, sehingga dapat dilihat kejelasan inovasi PP Fauzul Muslimin.

2. Kegunaan Penelitian

- a) Memberikan kontribusi pada lembaga pendidikan sejenis tentang teori pendidikan modern yang bisa diterapkan di sebuah pondok pesantren.
- b) Dapat dijadikan sebagai bahan kajian lebih lanjut bagi para peneliti yang ingin mengangkat tema yang sejenis.
- c) Untuk memperkaya khazanah pemikiran Islam, terutama pada lembaga pendidikan baik formal maupun non formal.

D. Kajian Pustaka

1. Hasil Penelitian Yang Relevan

Dalam penelusuran skripsi yang dilakukan penulis, ditemukan beberapa hasil penelitian dalam bentuk skripsi yang berhubungan dengan masalah yang penulis angkat.

Skripsi yang mengangkat tema tentang proses pembelajaran adalah skripsi yang berjudul "*Proses Pembelajaran PAI dengan strategi CBSA di SLTP Muhammadiyah 8*" yang ditulis oleh Sri Puji Hayati. Dalam penelitian tersebut, Sri Puji Hayati mencoba mengungkapkan proses pembelajaran PAI di SLTP Muhammadiyah 8 dengan strategi CBSA serta kesulitan yang dialami guru PAI dalam melakukan proses pembelajaran PAI dengan menggunakan strategi CBSA. Ada juga skripsi yang ditulis oleh Nur Khotimah yang berjudul "*Pembelajaran PAI dalam Menghadapi Kurikulum Berbasis Kompetensi di SDIT Hidayatullah Balong Donoharjo Ngaglik Sleman*", dengan tujuan untuk mengetahui proses pembelajaran PAI di SDIT Hidayatullah serta faktor pendukung dan penghambat proses pembelajaran PAI.

Dalam penulisan tentang Andragogi, penulis menemukan tiga hasil penelitian dalam bentuk skripsi yang mengangkat tema tentang Andragogi. Pertama Skripsi Ade Ridwan Tabroni dengan judul "*Teori Andragogi dalam pengajaran Agama Islam*". Skripsi tersebut mengungkapkan tentang penerapan teori Andragogi dalam pengajaran agama Islam dengan mengambil perhatian pada kemungkinan teori Andragogi menjadi sebuah

metode dalam pengajaran agama Islam serta bagaimana praktek pengajaran agama Islam berdasarkan teori Andragogi.

Skripsi kedua yang berbicara tentang andragogi adalah skripsi Supangat Rohani yang berjudul “ *Penerapan Metodologi pembelajaran Andragogi Pada Pendidikan Agama Islam Bagi peserta didik dewasa* “. Dalam skripsi tersebut, tergambar tentang masalah-masalah umum dalam belajar lalu dikorelasikan dengan metode Andragogi. Masalah-masalah yang berhubungan dengan belajar adalah tentang macam-macam metode pembelajaran dalam pendidikan Islam yang dikaji mulai dari dasar filosofis pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, dan macam metode dalam pembelajaran pendidikan Islam.

Selain dari beberapa skripsi di atas, penulis juga menemukan literatur yang membahas tentang Andragogi yaitu buku “*Andragogi*” tulisan dari DR. Zainuddin Arif yang membicarakan andragogi dengan sangat jelas. Penjelasan tentang andragogi dimulai dari pengertian dan beberapa aspek dasar pendidikan andragogi, tujuan pendidikan andragogi, hingga pendekatan yang digunakan dalam pendidikan orang dewasa. Dalam buku tersebut dibahas banyak hal tentang andragogi namun masih bersifat teoritis dan tidak menyangkut pada hal-hal yang praktis dalam pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah.

Dari beberapa skripsi dan buku tersebut baik yang berhubungan dengan proses pembelajaran dengan memakai pendekatan andragogi, belum ada hasil penelitian lapangan yang memfokuskan pada pelaksanaan

proses pendidikan dengan menggunakan teori Andragogi di sebuah lembaga pendidikan luar sekolah. Dari beberapa skripsi yang mengangkat tema Andragogi, semuanya menggunakan studi pustaka sebagai sifat penelitiannya. Oleh sebab itu maka penulis bermaksud untuk meneliti tentang Penerapan Teori Andragogi dalam Proses Pembelajaran di Pondok Pesantren Fauzul Muslimin, Kotagede, Yogyakarta dalam bentuk skripsi.

2. Landasan Teori

a) Tinjauan Psikologi Humanistik Maslow

Pembahasan skripsi ini menggunakan kerangka psikologi humanistik Abraham Maslow sebagai alat analisa. Psikologi ini mengidealkan kehidupan yang berpusat pada konsep manusia sebagai manusia dalam berbagai aspeknya. Psikologi ini berupaya memanusiakan manusia secara utuh.

Dalam upaya untuk memanusiakan manusia secara utuh, Abraham Maslow mengawali langkahnya dengan mengenali kebutuhan dasar manusia, baik yang bersifat fisik, emosi dan spiritual. Langkah tersebut ditempuh dengan mensintesa dua pandangan psikologi yang lebih dahulu berkembang (Psikoanalisa dan Behavioristik). Hal ini bukan sebuah penolakan, akan tetapi sebagai upaya menelaah segi manfaat dan dapat diterapkan bagi kemanusiaan pada kedua psikologi tersebut.¹¹

Psikologi humanistik Abraham Maslow ini memandang bahwa manusia memiliki sederetan kebutuhan yang harus dipenuhi secara

¹¹ Frank G. Globe, *Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, terj. A. Supratiknya, (Yogyakarta : Kanisius, 1987), hal. 33.

hierarki, artinya setiap kebutuhan harus dipuaskan lebih dahulu sebelum kebutuhan yang lebih tinggi dapat memberikan motivasi pada individu. Pemuasan kebutuhan yang terdapat pada berbagai tingkatan tersebut adalah sebagai syarat untuk mencapai aktualisasi diri. Menurut Maslow, hierarki kebutuhan yang paling mendasar adalah kebutuhan fisiologi, kemudian setelah kebutuhan ini terpenuhi, muncullah kebutuhan-kebutuhan lain, yaitu kebutuhan akan keamanan, cinta dan rasa memiliki, penghargaan, kognitif, estetis, dan aktualisasi diri.¹² Dalam dunia pendidikan, proses belajar mengajar harus memperhatikan kondisi lingkungan baik fisik maupun psikis agar potensi peserta didik tersalurkan dan berkembang sesuai dengan bakat dan minat dalam suasana yang menyenangkan.

Selanjutnya, Abraham Maslow mengatakan bahwa manusia itu baik. Untuk itu, sifat baik tersebut harus segera ditemukan, kemudian ditumbuhkan dan dikembangkan. Disinilah pendidikan mempunyai peranan yang penting dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Maslow juga menghendaki suatu bentuk pendidikan yang memberikan kebebasan kepada peserta didik dengan batas-batas tertentu. Pendidikan harus diarahkan bagi pertumbuhan dan perkembangan anak agar menjadi manusia yang memahami dirinya dan orang lain serta berhubungan dengan mereka dalam mencapai pemuasan atas kebutuhan-kebutuhan dasar manusia untuk tumbuh ke arah aktualisasi diri.¹³ Kebutuhan dasar mempunyai kaitan yang relevan dengan pendidikan

¹² Nigel C. Benson, *Psikologi For Beginners*, terj. Medinah Chodijah. (Bandung : Mizan, 2000), hal. 110.

¹³ Frank G. Globe, *Mazhab Ketiga*, hal. 119.

dalam arti bahwa kebutuhan tersebut mendorong timbulnya belajar serta menciptakan kondisi yang perlu diperhitungkan oleh para pendidik, jika ia ingin membantu orang lain untuk belajar.

b) Tinjauan tentang Pembelajaran

Pembelajaran berasal dari kata belajar yang mendapat imbuhan pe- dan -an. Istilah tersebut mengandung dua kegiatan, yaitu belajar dan mengajar. Banyak teori dan definisi tentang belajar dari berbagai teori belajar yang selama ini berkembang, akan tetapi setidaknya ada kesamaan prinsip dasar yaitu adanya perubahan dalam diri orang yang belajar.

Belajar adalah suatu proses aktif yang menghasilkan pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, kemampuan dan sikap melalui interaksi timbal balik dengan lingkungannya.¹⁴ Belajar akan berhasil jika disertai kesadaran akan minat dan tujuan, penyertaan seluruh indra dan hubungannya dengan kehidupan sehari-hari.

Jika dikorelasikan dengan pengertian belajar di atas, maka mengajar adalah sebuah mekanisme yang berupaya untuk menumbuhkan minat belajar, mengeksplorasi keinginan dan mengupayakan pengkondisian lingkungan yang memungkinkan siswa dapat berproses secara aktif sehingga menghasilkan pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan siswa melalui interaksi timbal balik dengan lingkungannya.

Dengan pengertian di atas, maka pembelajaran pada dasarnya adalah interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dengan peserta didik

¹⁴ *Ibid.*

dalam situasi pendidikan. Menurut Dimiyati Mulyono, pembelajaran diartikan sebagai kegiatan guru secara terprogram dengan desain instruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif.¹⁵

Dalam proses pembelajaran, guru dituntut menyampaikan materi dengan strategi yang bervariasi dan tentunya melibatkan siswa secara aktif. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar siswa memiliki kemandirian dalam belajar dan dapat menumbuhkan daya kreatifitas sehingga mampu membuat inovasi-inovasi.

Pembelajaran aktif ini ditandai dengan adanya partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran, tidak hanya mental akan tetapi juga melibatkan fisik. Dengan cara ini belajar akan lebih menyenangkan sehingga hasil belajar bisa lebih optimal.

Ketika siswa pasif (hanya menerima dari guru), ada kecenderungan siswa untuk cepat melupakan apa yang telah diberikan. Oleh sebab itu, diperlukan pengikat yang dapat mengikat informasi yang baru diterima. Hal ini disebabkan faktor kelemahan otak manusia itu sendiri. Belajar hanya mengandalkan pendengaran akan mempunyai banyak kelemahan.

Pertimbangan lain untuk menggunakan strategi pembelajaran aktif adalah realita bahwa siswa memiliki cara belajar yang berbeda-beda. Untuk dapat membantu siswa dengan maksimal dalam belajar, maka kesenangan dalam belajar sedapat mungkin diperhatikan. Untuk dapat mengakomodir kebutuhan tersebut dibutuhkan variasi strategi pembelajaran yang

¹⁵ Dimiyati dan Mulyono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2000) hal. 297

melibatkan indra belajar yang banyak. Cara ini sebagaimana filosofi mengajar yang baik adalah bukan hanya sekedar mentransfer ilmu kepada siswa tetapi membantu siswa supaya dapat belajar. Dengan demikian guru tidak lagi menjadi pemeran sentral dalam pembelajaran.

Keterlibatan intelektual dan emosional siswa dalam pembelajaran akan memungkinkan terjadinya proses asimilasi dan akomodasi kognitif dalam pencapaian pengetahuan, proses perbuatan dan pengalaman langsung dalam pembentukan ketrampilan, proses penghayatan dan internalisasi nilai-nilai dalam rangka pembentukan nilai dan sikap.¹⁶

Dengan demikian proses pembelajaran tidak hanya merupakan proses menghafal data-data, dimana kemampuan mental yang dipelajari sebagian besar berpusat pada pemahaman bahan pengetahuan dan ingatan, akan tetapi guru mengupayakan kondisi lingkungan yang memungkinkan siswa berperan aktif sehingga peserta didik dapat mengembangkan aktivitas dan kreativitas belajarnya secara optimal.

c) **Tinjauan Umum Teori Andragogi**

Sebagai sebuah teori pendidikan, teori Andragogi sebenarnya sudah tergolong ke dalam teori lama, karena sebenarnya teori ini lahir pertama kali pada tahun 1883 oleh Alexander Kapp yang digunakan untuk menjelaskan dan merumuskan konsep dasar teori pendidikan Plato.¹⁷

Tujuan pendidikan menurut Plato adalah untuk mencapai keadilan di dalam

¹⁶ Syafrudin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta : Ciputat Pers. 20020, hyl. 119.

¹⁷ Mansour Fakih, dkk., *Belajar dari Pengalaman : Panduan Latihan Perandu Pendidikan Orang Dewasa untuk Pengembangan Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, cet. 1/ 1986, hal. 51.

negara dengan pimpinan seorang raja yang bijaksana¹⁸. Munculnya teori andragogi erat kaitannya dengan ketidakpuasan banyak pengajar orang dewasa terhadap teori pedagogi yang sangat membelenggu kreativitas peserta didik dalam mengapresiasi pengalaman-pengalaman yang telah mereka dapatkan.

Teori pendidikan *paedagogi* berasal dari bahasa Yunani, yaitu *paid* berarti *anak* dan *agogos* yang berarti *memimpin* atau *membimbing*.¹⁹ Secara khusus, selanjutnya *paedagogi* diartikan sebagai suatu ilmu dan seni dalam mengajar anak-anak. Salah satu masalah dalam pengertian pedagogi yang timbul adalah pandangannya yang mengemukakan bahwa tujuan pendidikan itu adalah mentransmisikan pengetahuan. Tetapi pendidikan sebagai suatu proses transmisi pengetahuan sudah tidak sesuai dengan kebutuhan modern. Oleh karenanya pendidikan sekarang tidak lagi hanya dirumuskan sebagai upaya untuk mentransmisikan pengetahuan, tetapi dirumuskan sebagai suatu proses penemuan sepanjang hayat terhadap apa yang dibutuhkan untuk diketahui.²⁰

Sebagai upaya untuk bisa mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat cepat berkembang maka para ahli pendidikan di Eropa dan Amerika Utara menemukan suatu teori pendidikan baru yang mampu mengakomodir semua aspek pendidikan orang dewasa. Teori baru tersebut adalah teori Andragogi. Kata Andragogi berasal dari

¹⁸ Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis* (Yogyakarta: Andi Offset, 1987), hal. 72.

¹⁹ Zainuddin Arif, *Andragogi*, (Bandung: Angkasa, 1990), hal. 1.

²⁰ *Ibid.*

bahasa Yunani yaitu *andr* yang berarti orang dewasa dan *agogos* yang berarti *memimpin* atau *membimbing*. Maka dengan demikian, andragogi dirumuskan sebagai suatu ilmu dan seni dalam membantu orang dewasa belajar.²¹

Di Indonesia, teori Andragogi belum banyak dikenal oleh praktisi pendidikan formal karena yang mereka kenal hanya pedagogi. Teori andragogi dipakai oleh organisasi non pemerintah. Dalam pelaksanaannya, Andragogi membutuhkan partisipasi aktif dari peserta didik, sedangkan tugas pendidik hanya melakukan penyadaran kepada peserta didik sehingga pengalaman dan kemampuan dapat dikembangkan dan diapresiasi dalam kaitannya dengan materi yang direncanakan. Melihat kenyataan itu, sebenarnya menjadi sesuatu yang sangat ironis apabila masih banyak praktisi pendidikan yang belum mengenal teori pendidikan ini.

Salah satu masalah dalam pengertian andragogi adalah pandangannya yang mengemukakan bahwa tujuan pendidikan itu bersifat mentransmisikan pengetahuan. Sebenarnya, pendidikan bukan hanya mentransmisikan ilmu saja tetapi juga harus mampu mengantisipasi dan memprediksikan ilmu yang diperoleh untuk masa yang akan datang. Tetapi di lain pihak perubahan yang terjadi seperti inovasi dalam teknologi, mobilisasi penduduk, perubahan sistem ekonomi, dan sejenisnya begitu cepat terjadi. Dalam kondisi seperti ini, maka pengetahuan yang diperoleh seseorang ketika ia berumur 21 tahun akan menjadi usang ketika ia berumur

²¹ *Ibid.*, hal. 2.

40 tahun. Apabila demikian halnya, maka pendidikan sebagai suatu proses transmisi pengetahuan sudah tidak sesuai dengan kebutuhan modern.²²

Konsekuensi metode pedagogi adalah menempatkan peserta didik secara pasif. Murid sepenuhnya menjadi objek dan guru menjadi subjek. Guru mengurui, murid digurui, guru memilihkan apa yang harus dipelajari, murid tunduk pada pilihan tersebut, guru mengevaluasi murid dievaluasi. Kegiatan belajar ini menempatkan guru sebagai inti terpenting sementara murid menjadi bagian pinggiran.²³

Berbalik dari itu, andragogi adalah pendidikan pendekatan orang "dewasa" yang menempatkan murid sebagai subjek dari sistem pendidikan. Knowles²⁴, menggambarkan murid sebagai orang dewasa diasumsikan memiliki kemampuan aktif untuk merencanakan arah, memiliki bahan, menyimpulkan, mampu mengambil manfaat, memikirkan cara terbaik untuk belajar, menganalisis dan menyimpulkan, serta mampu mengambil manfaat dari pendidikan. Fungsi guru adalah sebagai "fasilitator", bukan menggurui. Oleh karena itu, relasi antara guru dan murid bersifat *multicomunication* dan seterusnya.

Fungsi seorang pendidik dalam konsep pendidikan Andragogi bukan sebagai seorang "guru" yang "menggurui" tetapi sebagai *pertama*, pemimpin belajar, artinya guru merencanakan, mengorganisasi, melaksanakan, dan mengontrol kegiatan belajar. Mengorganisasi kegiatan

²² Zainuddin Arif, *Andragogi* (Bandung: Angkasa, 1990), hal.1.

²³ Mansour Fakih, dkk., *Belajar dari Pengalaman*, (Jakarta: Gramedia, 1986), hal. 24.

²⁴ Puryanto, *Pendidikan Pembebasan Berbasis Andragogi*, dalam www.PikiranRakyatCyberMedia.com, 2002.

belajar artinya menentukan dan mengarahkan bagaimana cara siswa melakukan kegiatan belajar, mengatur lingkungan belajar, mengoptimalkan sumber belajar, mendorong motivasi belajar peserta didik. Melaksanakan pengajaran dalam pengertian melaksanakan rencana di atas dalam bentuk tindakan nyata membantu siswa belajar. Mengontrol kegiatan belajar artinya mengawasi, memberi bantuan, bimbingan, mencatat kekurangan dan kesalahan untuk dibahas dan diperbaiki, serta menilai proses belajar dan hasil belajar. Proses ini menuntut guru memiliki kemampuan mengelola kelas, melakukan hubungan sosial dengan siswa, memahami individu siswa, dan memberikan bimbingan belajar. Pola kepemimpinan kelas yang demokratis belajar diartikan sebagai adanya kebebasan belajar bagi siswa, namun terkendali dengan tujuan pengajaran.

Kedua, fasilitator belajar, artinya guru memberikan kemudahan-kemudahan kepada siswa dalam melakukan kegiatan belajarnya. Kemudahan tersebut dapat diupayakan dalam bentuk sumber dan alat belajar, menyediakan waktu yang cukup, dan memberi bantuan kepada siswa yang memerlukannya.

Ketiga, motivator belajar, artinya guru sebagai pendorong agar siswa melakukan kegiatan belajar, yaitu dengan menciptakan kondisi yang marangsang siswa untuk melakukan kegiatan belajar, baik kegiatan individu maupun kelompok. Stimulasi ini dapat ditempuh melalui dorongan belajar yang bersifat intrinsik dan ekstrinsik.

Keempat, evaluator, artinya sebagai penilai yang obyektif dan komprehensif. Sebagai evaluator, guru berkewajiban mengawasi, memantau proses belajar siswa dan hasil-hasil belajar yang dicapainya baik berkaitan dengan proses pembelajaran maupun hasil yang dicapai dalam proses pembelajaran.

Pendidikan orang dewasa terutama pendidikan masyarakat bersifat non formal sebagian besar dari siswa atau pesertanya adalah orang dewasa, atau paling tidak pemuda atau remaja. Oleh sebab itu, kegiatan pendidikan memerlukan pendekatan tersendiri dalam prosesnya. Dengan menggunakan teori andragogi kegiatan atau usaha pembelajaran orang dewasa dalam kerangka pembangunan atau realisasi pencapaian dari cita-cita pendidikan yang *humanis* dapat diperoleh dengan dukungan konsep teoritik atau juga penggunaan teknologi yang dapat dipertanggung jawabkan.

1) Tujuan Pendidikan Andragogi

Andragogi memiliki tujuan pengajaran yaitu usaha pendampingan atau membantu peserta didik untuk belajar atau mengaktualisasikan diri yang secara kodrati bersifat aktif, kreatif, berproses membentuk dan mewujudkan dirinya dengan kemampuan dan kehendak sendiri. Pengajar hanya berperan sebagai pembantu untuk menyadarkan mereka atas potensi yang mereka miliki dengan menciptakan iklim belajar yang kondusif. Metode belajar yang dipakai harus mempertimbangkan tujuan

akhir pengajaran, yaitu agar pelajar memperoleh pengalaman belajar yang paling bermanfaat bagi aktualisasi diri²⁵.

Rumusan tujuan umum dan tujuan khusus pendidikan orang dewasa dikemukakan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa dalam membantu negara-negara yang baru merdeka untuk memajukan bangsanya. Dalam hal ini, tujuan khusus pendidikan orang dewasa itu menjadi sebahagian dari tujuan pendidikan orang dewasa melalui kegiatan program Direktorat Pendidikan Masyarakat yang sudah, sedang, dan akan dijalankan di Indonesia. Dari rumusan tujuan pendidikan orang dewasa, maka sangat nampak sekali bahwa tujuan yang ingin dicapai ditujukan kepada negara yang masih terbelakang dalam tingkat pendidikan masyarakat dan juga dalam tingkat kehidupannya. Sebagai bahan perbandingan tujuan pendidikan orang dewasa pada beberapa negara dapat dikemukakan seperti terlihat dalam Tabel 1.²⁶

Tabel 1
Perbandingan Tujuan Pendidikan Orang Dewasa di Beberapa Negara

No.	Negara	Tujuan
1	Australia	Menekankan tujuan pendidikan orang dewasa pada usaha-usaha pengasimilasian para pendatang dengan para penduduk yang telah lama tinggal di Australia
2	Swedia	Ditujukan kepada pendemokratisan dan menciptakan norma-norma kehidupan masyarakat yang lebih baik
3	Swiss	Ditujukan untuk menciptakan kehidupan masyarakat lebih berbahagia dan penuh aktivitas
4	Perancis	Menekankan kepada pendidikan populer bagi masyarakat yang dijalankan secara luas

²⁵ A.G. Lunandi, *Pendidikan*, hal 14.

²⁶ Enuh Ahmaddiputra, *Pendidikan Orang Dewasa*, dalam http://groups.google.co.id/group/soc.culture.indonesia/browse_thread/thread/e9f67cdf65bf84d8/70f230b77bee4ec3%2370f230b77bee4ec3

5	Israel	Ditujukan untuk mengurangi tantangan antar bangsa-bangsa dan ras dan memerangi atomisasi serta memberikan kehidupan baru kepada masyarakat
6	Kanada	Meningkatkan kebanggaan dan mengembangkan pengetahuan yang diciptakan oleh bangsa Kanada
7	Amerika Serikat	Bersemboyanan kepada pendidikan itu dari, oleh dan untuk masyarakat
8	India	Perbaikan moral, penambahan pengetahuan, meningkatkan efisiensi dalam bekerja, dan meningkatkan tingkat hidup masyarakat
9	Thailand	Ketahuhan, pemeliharaan hidup sehat, kontak sosial dan kebudayaan

2) Prinsip Pendidikan Orang Dewasa

Dalam bukunya *The Modern Practice of Adult Education*, Malcolm Knowles mengemukakan paling tidak ada 4 konsep dasar yang membedakan andragogi dengan pedagogi, yakni : Persepsi Diri, Pengalaman, Kesiapan untuk belajar, Perspektif atau orientasi waktu.²⁷

Keempat asumsi dasar itulah yang dipakai sebagai pembanding antara konsep pedagogi dan andragogi. Ada beberapa implikasi dari konsep di atas, di antaranya adalah²⁸ :

- a. Iklim belajar perlu diciptakan sesuai dengan keadaan orang dewasa. Baik ruangan maupun peralatan (kursi, meja dan sejenisnya) disusun dan diatur sesuai dengan selera orang dewasa dan memberikan rasa kenyamanan bagi mereka. Di samping itu dalam iklim belajar tersebut, perlu diciptakan kerjasama yang saling menghargai antara para peserta dengan peserta lain maupun dengan fasilitator. Ini berarti bahwa setiap peserta didik diberi kesempatan yang seluas-luasnya untuk mengemukakan pandangannya tanpa ada rasa takut dihukum atau dipermalukan. Iklim belajar ini akan tercipta, banyak tergantung kepada fasilitator.

²⁷ BEP Depag RI-FkBA, *Modul Metodologi Pembelajaran* (Yogyakarta: Forum kajian Budaya dan Agama (FkBA), 2002), hal. 22.

²⁸ Zainuddin Arif, *Andragogi*, hal. 2-3.

- b. Peserta diikutsertakan dalam mendiagnosa kebutuhan belajarnya. Mereka akan merasa terlibat dan termotivasi untuk belajar, apabila apa yang dipelajari sesuai dengan kebutuhan yang ingin ia pelajari.
- c. Peserta dilibatkan dalam proses perencanaan belajarnya. Dalam perencanaan ini kedudukan fasilitator lebih banyak berfungsi sebagai pembimbing dan manusia sumber. Dengan melibatkan para peserta dalam proses perencanaan ini, mereka akan merasa bertanggungjawab pula terhadap kegiatan belajar yang akan mereka lakukan.
- d. Dalam proses belajar mengajar merupakan tanggung jawab bersama antara fasilitator dan peserta. Kedudukan fasilitator dalam proses belajar mengajar, lebih banyak berperan sebagai manusia sumber, pembimbing dan lebih banyak berperan sebagai katalis daripada berperan sebagai guru. Dalam andragogi, terdapat suatu asumsi bahwa seorang guru tidak dapat *mengajar* dalam arti *membuat seseorang belajar*, tetapi seseorang hanya dapat membantu orang lainnya belajar.
- e. Evaluasi belajar dalam proses belajar secara andragogik menekankan kepada cara evaluasi diri sendiri. Fasilitator lebih banyak membantu peserta untuk menilai sejauh mana mereka memperoleh kemajuan dalam proses belajarnya.

Penjelasan perbedaan andragogi dan pedagogi seperti di atas dapat

dilukiskan dalam Tabel 2²⁹.

Tabel 2
Perbandingan Asumsi dan Model Pedagogi dan Andragogi

No	Asumsi	Pedagogik	Andragogi
1	Kosep tentang diri peserta didik	Peserta didik digambarkan sebagai seseorang yang bersifat tergantung. Masyarakat mengharapkan para guru bertanggung jawab sepenuhnya untuk menentukan <i>apa</i> yang harus dipelajari, <i>kapan</i> , <i>bagaimana</i> cara mempelajarinya, dan <i>apa hasil</i> yang diharapkan setelah selesai	Adalah suatu hal yang wajar apabila dalam suatu proses pendewasaan, seseorang akan berubah dari bersifat tergantung menuju ke arah memiliki kemampuan mengarahkan diri sendiri, namun setiap individu memiliki irama yang berbeda-beda dan juga dalam dimensi kehidupan yang berbeda-beda pula. Dan para guru

²⁹Tisnowati tamat, *Dari Pedagogik ke Andragogik*, dari www.kompas.com/kompas-cetak/0507/23/didaktika.htm.

			bertanggungjawab untuk menggalakkan dan memelihara kelangsungan perubahan tersebut. Pada umumnya orang dewasa secara psikologis lebih memerlukan peng- arahan diri, walaupun dalam keadaan tertentu mereka bersifat tergantung.
2	Fungsi Pengalaman peserta didik	Di sini pengalaman yang dimiliki oleh peserta didik tidak besar nilainya, mungkin hanya berguna untuk titik awal. Sedangkan pengalaman yang sangat besar manfaatnya adalah pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari gurunya, para penulis, produsen alat-alat peraga atau alat-alat audio visual dan pengalaman para ahli lainnya. Oleh karenanya, teknik utama dalam pendidikan adalah teknik penyampaian yang berupa: ceramah, tugas baca, dan penyajian melalui alat pandang dengar.	Di sini ada anggapan bahwa dalam perkembangannya seseorang membuat semacam alat penampungan (reservoir) pengalaman yang kemudian akan merupakan sumber belajar yang sangat bermanfaat bagi diri sendiri mau pun bagi orang lain. Lagi pula seseorang akan menangkap arti dengan lebih baik tentang apa yang dialami daripada apabila mereka memperoleh secara pasif, oleh karena itu teknik penyampaian yang utama adalah eksperimen, percobaan- percobaan di laboratorium, diskusi, pemecahan masalah, latihan simulasi, dan praktek lapangan.
3	Kesiapan belajar	Seseorang harus siap mempelajari apapun yang dikatakan oleh masyarakat, dan hal ini menimbulkan tekanan yang cukup besar bagi mereka karena adanya perasaan takut gagal, anak-anak yang sebaya dianggap siap untuk mempelajari hal yang sama pula, oleh karena itu kegiatan belajar harus diorganisasikan dalam suatu kurikulum yang baku, dan langkah-langkah penyajian harus sama bagi semua orang.	Seseorang akan siap mempelajari sesuatu apabila ia merasakan perlunya melakukan hal tersebut, karena dengan mempelajari sesuatu itu ia dapat memecahkan masalahnya atau dapat menyelesaikan tugasnya sehari-hari dengan baik. Fungsi pendidik di sini adalah menciptakan kondisi, menyiapkan alat serta prosedur untuk membantu mereka menemukan apa yang

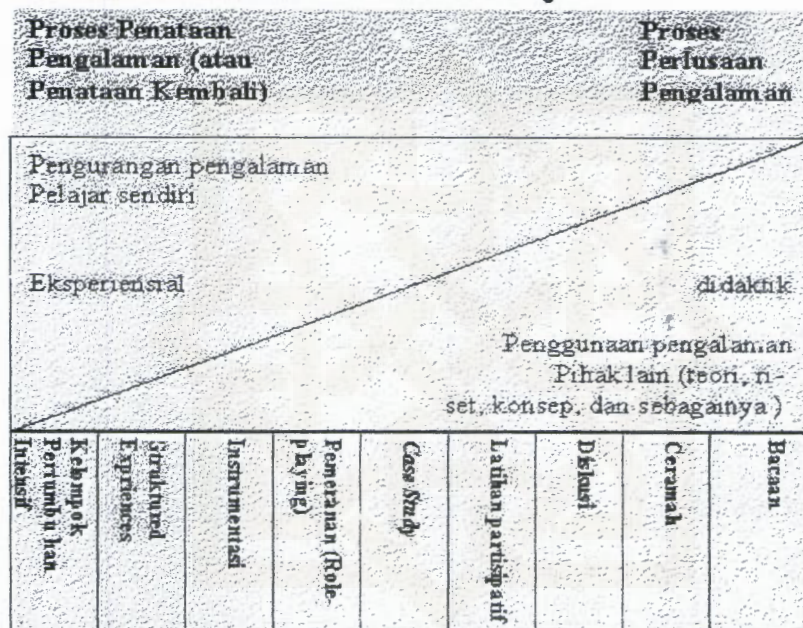
			perlu mereka ketahui. Dengan demikian program belajar harus disusun sesuai dengan kebutuhan kehidupan mereka yang sebenarnya dan urutan-urutan penyajian harus disesuaikan dengan kesiapan peserta didik.
4	Orientasi belajar	Peserta didik menyadari bahwa pendidikan adalah suatu proses penyampaian ilmu pengetahuan, dan mereka memahami bahwa ilmu-ilmu tersebut baru akan bermanfaat di kemudian hari. Oleh karena itu, kurikulum harus disusun sesuai dengan unit-unit mata pelajaran dan mengikuti urutan-urutan logis ilmu tersebut, misalnya dari kuno ke modern atau dari yang mudah ke sulit. Dengan demikian, orientasi belajar ke arah mata pelajaran. Artinya jadwal disusun berdasarkan keterselesaiannya mata-mata pelajaran yang telah ditetapkan.	Peserta didik menyadari bahwa pendidikan merupakan suatu proses peningkatan pengembangan kemampuan diri untuk mengembangkan potensi yang maksimal dalam hidupnya. Mereka ingin mampu menerapkan ilmu dan keterampilan yang diperolehnya hari ini untuk mencapai kehidupan yang lebih baik atau lebih efektif untuk hari esok. Berdasarkan hal tersebut di atas, belajar harus disusun ke arah pengelompokan pengembangan kemampuan. Dengan demikian orientasi belajar terpusat kepada kegiatannya. Dengan kata lain, cara menyusun pelajaran berdasarkan kemampuan-kemampuan apa atau penampilan yang bagaimana yang diharapkan ada pada peserta didik.

3) Metode Pendidikan Orang Dewasa

Dalam pembelajaran orang dewasa, banyak metode yang diterapkan. Untuk memberhasikan pembelajaran semacam ini, apapun metode yang diterapkan seharusnya mempertimbangkan faktor sarana dan prasarana yang tersedia untuk mencapai tujuan akhir pembelajaran, yakni agar

peserta dapat memiliki suatu pengalaman belajar yang bermutu. Sejalan dengan itu, menurut Lunandi, proses belajar tersebut dirinci menjadi seperti terlihat dalam Gambar 3³⁰.

Gambar 3
Kontinum Proses Belajar



Penetapan pemilihan metode seharusnya guru mempertimbangkan aspek tujuan yang ingin dicapai, yang dalam hal ini mengacu pada garis besar program pengajaran yang dibagi dalam dua jenis:

- A) Rancangan proses untuk mendorong orang dewasa mampu menata dan mengisi pengalaman baru dengan mempedomani masa lampau yang pernah dialami, misalnya dengan latihan keterampilan, melalui tanya jawab, wawancara, konsultasi, latihan kepekaan, dan lain-lain, sehingga mampu memberi wawasan baru pada masing-masing individu untuk dapat memanfaatkan apa yang sudah diketahuinya.

³⁰ A.G. Lunandi, *Pendidikan*, hal. 26.

B) Proses pembelajaran yang dirancang untuk tujuan meningkatkan transfer pengetahuan baru, pengalaman baru, keterampilan baru, untuk mendorong masing-masing individu orang dewasa dapat meraih semaksimal mungkin ilmu pengetahuan yang diinginkannya, apa yang menjadi kebutuhannya, keterampilan yang diperlukannya, misalnya belajar menggunakan program komputer yang dibutuhkan di tempat ia bekerja.

Menurut DR. Zainuddin Arif, pendekatan yang bersifat andragogik dalam proses belajar mengajar, didasarkan kepada tiga tambahan asumsi sebagai berikut³¹ :

1) Orang dewasa dapat belajar

Hasil penelitian para ahli pendidikan sekarang menunjukkan bahwa dasar kemampuan untuk belajar masih tetap ada sepanjang hidup orang tersebut, dan oleh karena itu apabila seseorang tidak menampilkan kemampuan belajar yang sebenarnya, hal ini disebabkan beberapa faktor, seperti orang tersebut sudah meninggalkan cara belajar yang sistematis atau karena adanya perubahan-perubahan faktor fisiologis seperti menurunnya pendengaran dan penglihatan atau tenaganya.

2) Belajar adalah suatu proses dari dalam

Pandangan tradisional yang menganggap bahwa pendidikan sebagai informasi yang ditransmisikan dan melihat belajar sebagai

³¹ Zainuddin arif, *Andragogi*, hal. 8-10.

proses intelektual dalam menyimpan fakta-fakta tidak seluruhnya benar. Sebuah pandangan baru mengemukakan bahwa belajar merupakan suatu proses dari dalam yang dikontrol langsung oleh peserta didik sendiri serta melibatkan dirinya, termasuk fungsi intelek, emosi dan fisiknya. Peserta didik merasakan adanya kebutuhan untuk belajar dan melihat tujuan pribadi akan dapat tercapai dengan belajar.

3) Kondisi belajar dan prinsip-prinsip mengajar

» Ada beberapa kondisi belajar dan prinsip-prinsip mengajar yang perlu dianut dalam proses belajar mengajar yang bersifat andragogik. Kondisi belajar dan prinsip-prinsip mengajar dapat dikemukakan seperti dibawah ini:

KONDISI BELAJAR	PRINSIP-PRINSIP MENGAJAR
Peserta merasa ada kebutuhan untuk belajar	1. Fasilitator mengemukakan kepada peserta kemungkinan –kemungkinan baru untuk pemenuhan dirinya.
	2. Fasilitator membantu setiap peserta untuk memperjelas aspirasi dirinya untuk peningkatan perilakunya.
	3. Fasilitator membantu peserta mendiagnosa perbedaan antara aspirasinya dengan tingkat penampilannya sekarang.
	4. Fasilitator membantu peserta mengidentifikasi masalah-masalah kehidupan yang mereka alami karena adanya perbedaan tadi.
Lingkungan belajar ditandai oleh keadaan fisik yang menyenangkan, saling menghormati dan mempercayai, saling membantu,	5. Fasilitator memberikan kondisi fisik yang menyenangkan seperti tempat duduk, ventilasi, lampu dan sejenisnya yang kondusif untuk terciptanya interaksi antara peserta satu sama lain.

<p>kebebasan mengemukakan pendapatnya dan setuju adanya perbedaan.</p>	<p>6. Fasilitator memandang bahwa setiap peserta merupakan pribadi yang bermanfaat dan menghormati perasaan dan gagasan-gagasannya.</p> <p>7. Fasilitator membangun hubungan saling membantu antara peserta dengan mengembangkan kegiatan-kegiatan yang bersifat kooperatif dan mencegah adanya persaingan dan saling memberikan penilaian.</p>
<p>Peserta memandang tujuan pengalaman belajar menjadi tujuan mereka sendiri.</p>	<p>8. Fasilitator melibatkan peserta dalam suatu proses merumuskan tujuan belajar dimana kebutuhan peserta, lembaga, pengajar dan masyarakat ikut dipertimbangkan pula.</p>
<p>Peserta dapat menyetujui untuk saling urun tanggung jawab dalam perencanaan dan melaksanakan pengalaman belajar, dan karenanya mereka mempunyai rasa memiliki terhadap hal tersebut.</p>	<p>9. Fasilitator ikut urun pula dalam merancang pengalaman belajar dan memilih bahan-bahan dan metode serta melibatkan peserta dalam setiap keputusan bersama.</p>
<p>Peserta berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar</p>	<p>10. Fasilitator membantu peserta mengorganisir dirinya (kelompok untuk melakukan proyek, team belajar mengajar, studi bebas, dan lain-lain) untuk urun tanggung jawab dalam proses pencarian bersama.</p>
<p>Proses belajar dikaitkan dan menggunakan pengalaman peserta.</p>	<p>11. Fasilitator membantu peserta menggunakan pengalaman mereka sendiri sebagai sumber belajar melalui penggunaan teknik seperti diskusi, permainan peran, kasus, dan sejenisnya.</p> <p>12. Fasilitator menyampaikan presentasinya berdasarkan sumber-sumber dari dirinya terhadap tingkat pengalaman peserta.</p> <p>13. Fasilitator membantu peserta untuk mengaplikasikan belajar baru terhadap pengalaman mereka dan ini berarti membuat belajar lebih bermakna dan terpadu.</p>

Peserta mempunyai rasa ke majuan terhadap tujuan belajar mereka.	14. Fasilitator melibatkan peserta dalam mengembangkan kriteria yang disetujui bersama serta metode dalam mengukur kemajuan terhadap tujuan belajar.
	15. Fasilitator membantu peserta mengembangkan dan mengaplikasikan prosedur dalam mengevaluasi diri sendiri berdasarkan kriteria itu.

Dengan demikian maka dalam andragogi, titik awal dalam perencanaan program adalah minat dan kebutuhan warga belajar, walaupun pada akhir tujuannya untuk memenuhi kebutuhan lembaga atau masyarakat.

4. Evaluasi Pendidikan Andragogi

Belajar dipandang sebagai sebuah siklus yang bisa diulang dengan kecepatan yang lebih meningkat. Setiap siklus selesai, yang kita harapkan adalah makin bertambah luas dan mendalam pengalaman para peserta. Sehubungan dengan hal ini, evaluasi bukanlah merupakan tahap akhir dari proses belajar, tetapi merupakan satu fase atau tahap memperlebar siklus itu sendiri.

Pendekatan evaluasi secara konvensional (pedagogi) kurang efektif untuk diterapkan bagi orang dewasa. Ada beberapa pokok dalam melaksanakan evaluasi hasil belajar bagi orang dewasa yakni:

- Evaluasi hendaknya berorientasi kepada pengukuran perubahan perilaku setelah mengikuti proses pembelajaran / pelatihan
- Sebaiknya evaluasi dilaksanakan melalui pengujian terhadap dan oleh peserta pelatihan itu sendiri (*Self Evaluation*)
- Perubahan positif perilaku merupakan tolok ukur keberhasilan
- Ruang lingkup materi evaluasi "ditetapkan bersama secara partisipatif" atau berdasarkan kesepakatan bersama seluruh pihak terkait yang terlibat.

- Evaluasi ditujukan untuk menilai efektifitas dan efisiensi penyelenggaraan program pelatihan yang mencakup kekuatan maupun kelemahan program.³²

Dalam pendidikan andragogi, yang dievaluasi meliputi pengukuran terhadap perubahan, harapan peserta sebelum program berlangsung, selama, dan sesudah program itu selesai.

E. Metode Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto, metode penelitian adalah cara yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya.³³ Penelitian merupakan rangkaian kegiatan ilmiah dalam rangka pemecahan suatu permasalahan, sehingga fungsi penelitian adalah mencari penjelasan dan jawaban terhadap permasalahan serta memberikan alternatif bagi kemungkinan yang dapat digunakan untuk pemecahan masalah.

Maka penelitian adalah suatu usaha untuk menemukan dan mengembangkan serta menguji kebenaran suatu pengetahuan yang dilakukan dengan menggunakan metode ilmiah. Sedangkan metode ialah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu yang mempunyai langkah-langkah sistematis.³⁴

Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu prosedur penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau status fenomena. Dalam hal ini peneliti hanya ingin mengetahui

³² http://www.deliveri.org/Guidelines/how/hm14/hm14_3i.htm

³³ Suharsimi Arikunto, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal. 151.

³⁴ Husaini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi aksara, 1996), hal. 42.

hal-hal yang berhubungan dengan keadaan sesuatu.³⁵ Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yang menurut Bogdan dan Taylor didefinisikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.³⁶

Adapun metode penelitian yang digunakan untuk memperoleh data adalah sebagai berikut³⁷ :

1. Metode penentuan subyek

Subyek utama penelitian ini adalah Pengasuh Pondok Pesantren (Kyai) Pondok Pesantren. Selain itu penulis mendapatkan data dari berbagai sumber diantaranya : Ustadz, Pengurus, dan Santri Pondok Pesantren Fauzul Muslimin.

2. Metode pengumpulan data.

Metode pengumpulan data adalah suatu cara yang digunakan untuk mengumpulkan data-data yang diperoleh secara lisan maupun tulisan. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

a. Metode Observasi

Metode observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis tentang fenomena-fenomena yang diselidiki.³⁸ Metode ini

³⁵ Suharsimi Arikunto, *Metode Penelitian*, hal. 245.

³⁶ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1993)

hal.3.

³⁷ Syaifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta : Pustaka pelajar, 1998), hal. 7

³⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta : Fak. Psikologi UGM 1987), hal.

digunakan dengan cara penulis meneliti langsung terjun ke lokasi penelitian untuk mengadakan pengamatan dan penelitian guna memperoleh data yang diperlukan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan observasi partisipasi, yaitu peneliti ikut serta dalam kegiatan yang dilaksanakan oleh individu atau kelompok yang diamati.

b. Interview / wawancara

Interview atau wawancara adalah suatu proses tanya jawab secara lisan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih, berhadapan fisik, yang satu dapat melihat muka yang lain dan mendengarkan dengan telinganya sendiri.³⁹

Wawancara yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terbuka dan tidak terstruktur artinya bahwa subyek penelitian mengetahui bahwa mereka sedang diwawancarai dan mengetahui pula maksud wawancara tersebut.⁴⁰ Sedangkan wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang pertanyaannya tidak disusun terlebih dahulu dan interview bebas mengajukan jawaban. Hal ini dilakukan penulis guna memperoleh informasi secara mendalam⁴¹ metode ini ditujukan pada :

1. Pengasuh Pondok pesantren
2. Koordinator Bidang Akademik
3. Santri pondok pesantren

³⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research jilid 2* (Yogyakarta: Andi Offset, 1992)hal.192

⁴⁰ *Ibid.*,hal.137.

⁴¹ *Ibid.*,hal. 138.

c. Dokumentasi

Menurut Suharsimi Arikunto yang dimaksud dengan metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan harian, buku-buku, surat kabar, majalah, peraturan-peraturan, notulen rapat dan sebagainya.⁴²

Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang berupa catatan, arsip, peta atau gambar serta literatur lain yang berhubungan dengan subyek penelitian. Dalam penelitian ini dokumen yang penulis jadikan sebagai sumber penelitian antara lain :*Buku Profile Pondok Pesantren Fauzul Muslimin, Kotagede Yogyakarta*. Dokumentasi berupa foto-foto kegiatan di Pondok Pesantren Fauzul Muslimin, serta beberapa literatur tentang Pondok Pesantren.

3. Metode Analisis Data

Setelah data selesai dikumpulkan maka langkah selanjutnya adalah memberikan analisa terhadap data tersebut. Menurut Moeloeng, data ialah proses pengorganisasian dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.⁴³

Dalam menganalisa data dari penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian Deskriptif Analisis, yaitu suatu metode yang berusaha untuk membuat deskripsi dari fenomena yang diselidki dengan melukiskan dan mengklasifikasikan fakta atau karakteristik tersebut secara faktual dan

⁴² Suharsimi Arikunto, *Metode Penelitian*, hal. 132

⁴³ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian...*hal. 148.

cermat untuk memberikan gambaran yang jelas dan akurat tentang fenomena yang sedang diselidiki. Penelitian kualitatif tidak dimulai dari deduksi teori tapi dimulai dari lapangan, yakni fakta empiris. Ciri pokok penelitian kualitatif adalah melalui deskriptif analitik, yaitu model penelitian yang berupaya mendeskripsikan, mencatat, menganalisa dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang ada.

Dari definisi-definisi tersebut analisa kualitatif penulis gunakan sebagai alat untuk mendeskripsikan pelaksanaan sistem pendidikan Andragogi di Pondok pesantren Fauzul Muslimin dengan segala bentuk variasi dan kendala-kendala yang terjadi di lapangan. Adapun data-data tentang pelaksanaan sistem pendidikan Andragogi di pondok pesantren Fauzul Muslimin kemudian penulis analisa secara induktif.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran awal skripsi ini, perlu penulis paparkan mengenai sistematika pembahasan. Skripsi ini terdiri atas beberapa bagian yang masing-masing terdiri dari bab-bab dan sub bab. Untuk lebih detailnya penjelasan skripsi ini adalah sebagai berikut :

Bagian awal skripsi ini menggambarkan tentang hal-hal umum yang sifatnya administratif mulai dari halaman judul skripsi, pernyataan keaslian hingga daftar lampiran. Bagian utama terdiri atas empat bab yang masing-masing terdiri dari sub-sub bab. *Bab pertama* merupakan pendahuluan yang merupakan pertanggungjawaban nilai keilmiah dari skripsi sebagai karya

tulis ilmiah. Pada bagian ini dikemukakan alasan pelaksanaan penelitian serta bagaimana penelitian nanti akan dikembangkan. Pada pendahuluan ini juga ditegaskan mengenai latar belakang penulisan skripsi, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian. Metode penelitian yang digunakan oleh penulis juga dijelaskan dalam bab pertama ini. Bagian akhir bab pertama adalah tentang sistematika pembahasan skripsi ini.

Bab *kedua* berisi tentang gambaran umum pondok pesantren Fauzul Muslimin baik yang bersifat fisik maupun non-fisik. Gambaran fisik dimulai dari letak geografis pondok pesantren, sejarah singkat berdirinya hingga gambaran tentang perkembangan pondok pesantren. Dalam gambaran non-fisik, penulis kemukakan tentang gambaran pelaksanaan teori andragogi dalam pembelajaran di pondok pesantren Fauzul Muslimin mulai dari tujuan, materi, metode hingga evaluasi. Selanjutnya dalam bab *tiga* penulis kemukakan tentang analisis pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan teori Andragogi di pondok pesantren Fauzul Muslimin Kotagede. Dalam bab ini rumusan masalah yang ada dalam bab I akan dijawab oleh penulis. Hasil dari penerapan teori andragogi di pondok tersebut, penulis analisis dalam bab tiga ini. Sedangkan kesimpulan dan saran dari penelitian ini penulis masukkan dalam bab *keempat*. Penelitian ini ditutup dengan daftar pustaka dan lampiran yang merupakan bagian akhir dari skripsi.

BAE IV

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian penulis tentang Penerapan Teori Andragogi dalam Proses Pembelajaran di Pondok pesantren Fauzul Muslimin Kotagede, Yogyakarta, dapat disimpulkan bahwa :

- 1) Pondok pesantren Fauzul Muslimin menerapkan teori pendidikan andragogi dalam proses pembelajaran disebabkan oleh banyak factor, misalnya santri pondok pesantren yang mempunyai latar belakang pendidikan yang beragam memerlukan pendekatan yang tepat sehingga proses pembelajaran bisa berjalan dengan lancar. Selain itu, factor pemimpin sangat berpengaruh terhadap kemajuan proses pembelajarn yang berlangsung di pondok pesantren Fauzul Muslimin.
- 2) Penerapan teori andragogi dalam proses pembelajaran di pondok pesantren Fauzul Muslimin Yogyakarta dilaksanakan dalam kegiatan pondok yang bersifat formal dan non-formal. Kegiatan yang termasuk kegiatan formal pondok adalah Muhadhoroh. Sedang kegiatan yang bersifat non-formal adalah Halaqah dan Dirasah Pesantren Ramadhan. Ketiga model pembelajaran tersebut benar-benar menempatkan Ustadz hanya sebagai fasilitator saja, sedang yang berperan aktif dalam kegiatan tersebut adalah santri PP Fauzul Muslimin.

B. Saran

Setelah mencermati pelaksanaan kurikulum berbasis Andragogi di PP. Fauzul Muslimin, penulis memberikan saran-saran kepada :

1. Pondok Pesantren Fauzul Muslimin Yogyakarta
 - a. Penerapan teori andragogi dalam proses pembelajaran di lembaga non formal seperti pondok pesantren Fauzul Muslimin merupakan suatu hal yang baru, sehingga sudah selayaknya apabila pendekatan modern tersebut terus dikembangkan demi kemajuan santri pada khususnya dan juga pondok pesantren sebagai penyelenggara kegiatan pembelajaran.
 - b. Ustadz pondok pesantren Fauzul Muslimin harus memperluas wawasan tentang pendekatan pendidikan yang bersifat progresif dan humanis, seperti : Revolusi Cara Belajar, Active Learning, Quantum Teaching, tanpa meninggalkan semangat Al-Qur'an dan As-Sunnah.
 - c. Di antara faktor penghambat pelaksanaan andragogi adalah kurangnya sarana dan prasarana pendukung. Untuk itu, perlu adanya perbaikan dan penyempurnaan sarana dan prasarana pondok pesantren sehingga bisa mendukung dengan optimala pelaksanaan kurikulum berbasis andragogi
2. Masyarakat dan Orang Tua
 - a) Pondok pesantren Fauzul Muslimin sebagai lembaga pendidikan inovatif dan alternatif terhadap ketimpangan-ketimpangan dalam

pendidikan selama ini perlu mendapat respon positif dan menjadi model pendidikan yang selalu dikembangkan sebagai upaya menepis dikotomi kehidupan.

- b) Untuk mewujudkan harmonisasi pendidikan diperlukan partisipasi aktif antara pondok pesantren, orang tua dan masyarakat sebagai upaya menciptakan lingkungan pendidikan yang Islami.

C. Penutup

Syukur Alhamdulillah senantiasa penulis haturkan ke hadirat ALLAH SWT yang telah mengkaruniakan nikmat, rahmat, dan hidayahnya sehingga penulis mampu untuk menyelesaikan skripsi ini. Hanya dengan daya dan kekuatan-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Rasulullah Muhammad SAW yang telah memberi inspirasi kepada penulis untuk tidak mudah menyerah dalam usaha menyelesaikan skripsi ini.

Selanjutnya, segala upaya telah penulis lakukan sesuai dengan kemampuan yang ada, akan tetapi penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kesalahan dalam skripsi ini baik berkenaan dengan redaksi kata dan isinya. Untuk itu, penulis mengharap saran dan kritik yang sifatnya membangun dari semua pihak.

Akhirnya, penulis berdoa kepada Allah semoga skripsi ini bermanfaat dan mendapat ridlo-Nya. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- A.G. Lunandi, *Pendidikan Orang Dewasa*, Jakarta : Gramedia, 1987.
- Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995
- Anwar Arifin, *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang Sisdiknas*, Jakarta : Ditjen Kelembagaan Agama Islam Depag, 2003.
- Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta : PT. Grafindo Persada, 1996.
- BEP Depag RI-FkBA, *Modul Metodologi Pembelajaran*, Yogyakarta: Forum kajian Budaya dan Agama (FkBA), 2002.
- Departemen Agama RI, *Pola pengembangan Pondok Pesantren*, Jakarta: Ditjen Kelembagaan Agama Islam, 2003.
- Enuh Ahmadiputra, *Pendidikan Orang Dewasa*, dalam http://groups.google.co.id/group/soc.culture.indonesia/browse_thread.
- Frank G. Goble, *Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, terj. A. Supratiknya, Yogyakarta : Kanisius, 1987.
- H.A. Mukti Ali, *Beberapa persoalan Agama Dewasa Ini*, Jakarta: Rajawali, 1987.
- Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2000.
- Husaini Usman dan Purnomo Seiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi aksara, 1996.
- Iskandar Wiryokusumo, *Dasar-Dasar Perkembangan Kurikulum*, Jakarta : Bina Aksara, 1988.
- John P Miller, *Cerdas di Kelas Sekolah Kepribadian: Rangkuman Model Pengembangan Kepribadian dalam Pendidikan Berbasis Kelas*, Penyadur : A. Munir Mulkhan, Yogyakarta: Kreasi Wacana, Juli 2002.
- Jusuf Amir Faisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.

- Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah dalam Kurikulum Modern*, Jakarta: LP3ES, 1994.
- Kartini Kartono, *Tinjauan Politik Mengenai Sistem Pendidikan Nasional: Beberapa Kritik dan Sugesti*, dalam www.deli.eri.org/Guidelines/how.htm
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 1993.
- Luqman Hakim, (ed.), *Pola Pembelajaran di Pesantren*, Jakarta: Proyek Peningkatan Pondok Pesantren Depag RI, 2001.
- Mansour fakih, dkk., *Belajar dari Pengalaman : Panduan Latihan Pemandu Pendidikan Orang Dewasa untuk Pengembangan Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, cet. 1/ 1986.
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994.
- M. Amien Rais, *Cakrawala Islam: Antara Cita dan Fakta*, Bandung: Mizan, 1989.
- M. Habib Thaha, *Teknik Evaluasi Pendidikan*, Jakarta : Raja Grafindo Perkasa, 1994.
- Muh. Zein, *Metodologi Pengajaran Agama*, Yogyakarta : AK Group, 1995.
- Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung : Sinar Algesindo, 1995
- Nigel C. Benson, *Psikologi For Beginners*, terj. Medinah Chodijah, Bandung : Mizan, 2000.
- Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta : Paramadina, 1997.
- Puryanto, *Pendidikan Pembebasan Berbasis Andragogi*, dalam www.pikiranRakyatCyberMedia.com, 2002.
- Qodri A. Azizy, "Memberdayakan Pesantren dan Madrasah" dalam Ismail SM. (ed.), *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Kalam Mulia, 1994.
- Suharsimi Arikunto, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999.

Sukiman, "Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan (Suatu Tinjauan Praktis bagi Mahasiswa Fakultas Tarbiyah), *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003.

Suparno, *Dimensi-Dimensi Mengajar*, Bandung : Sinar Baru, 1998.

Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, Yogyakarta: Andi Offset, 1987.

Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta : Fak. Psikologi UGM 1987.

_____, *Metodologi Research jilid 2*, Yogyakarta: Andi Offset, 1992.

Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.

Syaifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta : Pustaka pelajar, 1998.

Tisnowati Tamat, *Dari Pedagogik ke Andragogik*, 1984, dari www.kompas.com.

Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren Pendidikan Alternatif Masa Depan*, Jakarta: Gema Insani Press, 1997.

www.deliveri.org/Guidelines/how/hm14/hm14_3i.htm.

www.murdoch.edu.au/acicis/hi/mayra.doc.

www.pts.com.my/moduls.php.

Zainuddin Arif, *Andragogi*, Bandung : Angkasa, 1990.

Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1997.

PEDOMAN PENGUMPULAN DATA

PEDOMAN OBSERVASI

1. Letak Geografis
2. Kondisi Obyektif Pondok Pesantren Fauzul Muslimin Kotagede, Yogyakarta
3. Kegiatan Pembelajaran dengan menerapkan teori Andragogi di PP Fauzul Muslimin

PEDOMAN INTERVIEW

A. Pengasuh Pondok

1. Bagaimana Sejarah Berdirinya PP Fauzul Muslimin
2. Bagaimana Perkembangan PP Fauzul Muslimin sampai saat ini
3. Bagaimana target pelaksanaan pendidikan di PP Fauzul Muslimin

B. Koordinator Akademik

1. Apa yang melatarbelakangi penerapan teori andragogi dalam pembelajaran PP Fauzul Muslimin
2. Bagaimana perkembangan PP Fauzul Muslimin setelah diterapkan pembelajaran berbasis andragogi
3. Apa saja kendala pelaksanaan pembelajaran andragogi di PP Fauzul Muslimin

Catatan Lapangan 1

Metode pengumpulan data : wawancara
Hari/ tanggal : Kamis 11 Januari 2007
Jam : 16.00
Sumber data : Ust. Janan Asyifudin
Deskripsi data :

Informan adalah pengasuh pondok pesantren Fauzul Muslimin. Wawancara ini membicarakan tentang gambaran umum pondok pesantren Fauzul Muslimin, proyek pengembangan pondok, keberadaan teori Andragogi di PP Fauzul Muslimin, materi dan metode yang telah ada, dan lain sebagainya.

Dari hasil wawancara terungkap bahwa PP Fauzul Muslimin telah menerapkan teori andragogi sejak lama namun masih dalam bentuk yang sederhana. Pihak pondok pesantren tidak mengetahui bahwa pembelajaran yang telah terjadi di pondok pesantren tersebut memiliki kesamaan dengan prinsip-prinsip teori andragogi. Selama ini prinsip-prinsip yang sejalan dengan prinsip-prinsip teori andragogi digunakan dengan berbagai latar belakang. Salah satu alasan PP Fauzul Muslimin menerapkan teori andragogi adalah karena sebagian besar santrinya berusia dewasa sehingga membutuhkan strategi khusus dalam penanganannya. Hal ini disebabkan karena orang dewasa telah memiliki pengalaman hidup yang bisa dimanfaatkan untuk menunjang keberhasilan proses pembelajaran di PP Fauzul Muslimin.

Catatan Lapangan 2

Metode pengumpulan data : wawancara
Hari/ tanggal : Kamis 12 Januari 2007
Jam : 16.30
Sumber data : Ust. Ali Yusuf (kooordinator akademik)
Deskripsi data :

Informan merupakan Koordianator akademik pondok pesantren Fauzul Muslimin. Wawancara ini penulis lakukan untuk mendapatkan informasi mengenai latar belakang pelaksanaan pembelajaran andragogi, pihak yang dilibatkan, kegiatan pembelajaran yang menggunakan pendekatan andragogi serta kendala pelaksanaan.

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan, terungkap bahwa latar belakang PP Fauzul Muslimin menerapkan teori andragogi dalam proses pembelajarannya adalah dalam rangka mewujudkan visi pondok pesantren Fauzul Muslimin untuk membentuk Insan Ulul Albab. Beberapa kegiatan pembelajaran baik formal maupun non-formal yang menggunakan pendekatan andragogi misalnya kegiatan Muñadhoroh, Halaqah dan Dirasah Pesantren Ramadhan yang telah berhasil menerapkan teori andragogi. Untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran berbasis andragogi, pondok pesantren Fauzul Muslimin melibatkan fihak-fihak dari luar, diantaranya adalah Ta'mir Masjid Muadz Bin Jabal.

Kurangnya sarana dan prasarana pendukung merupakan salah satu kendala yang dihadapi pondok pesantren Fauzul Muslimin dalam menerapkan teori andragogi dalam proses pembelajarannya. Untuk mengatasi hal itu, telah diupayakan untuk melengkapi sarana dan prasarana pendukung pelaksanaan proses pembelajaran berbasis andragogi.

DAFTAR RESPONDEN

1. Pengasuh PP Fauzul Muslimin, Ust. Ahmad Janan Asyidiadin
2. Ust. Ali Yusuf selaku koordinator akademik
3. Seluruh ustadz PP Fauzul Muslimin
4. Seluruh santri PP Fauzul Muslimin





DEPARTEMEN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH
YOGYAKARTA

Jln. Marsda Adisucipto, Telp. : (0274) 513056 Fax. 519734 E-mail : ty-suka@Telkom.net

BUKTI SEMINAR PROPOSAL

Nama Mahasiswa : Ariyadi Priyo Santoso
Nomor Induk : 01410734
Jurusan : PAI
Semester : X
Tahun Akademik : 2006/2007

Telah mengikuti seminar riset tanggal : 16 Nopember 2006

Judul Skripsi : SISTEM PENDIDIKAN ANDRAGOGI DI PONDOK PESANTREN
FAUZUL MUSLIMIN

Seanjutnya, kepada Mahasiswa tersebut supaya berkonsultasi kepada pembimbingnya berdasarkan hasil-nasil seminar untuk penyempurnaan proposalnya itu.

Yogyakarta, 16 Nopember 2006
Moderator

Drs. Sarjono, M.Si.
NIP. 150200842



DEPARTEMEN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH
YOGYAKARTA

Jln. Marsda Adisucipto Telp. 513056

Yogyakarta, 14 Oktober 2006

No. : UIN.2/ K.I.PAI/PP.00.9/1837 /2006
Lampiran : -
Perihal : **Penunjukan Pembimbing
Skripsi**

Kepada
Yth. Dra. Hj. Aliyah AS., M.Si
Dosen Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Berdasarkan hasil rapat pimpinan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tanggal 14 Oktober 2006 perihal pengajuan Proposal Skripsi Mahasiswa Program SKS Tahun Akademik 2006/2007 setelah proposal tersebut dapat disetujui Fakultas, maka Bapak/Ibu telah ditetapkan sebagai pembimbing Skripsi Saudara :

Nama : Ariadi Priyo Santoso
NIM : 01410734
Jurusan : PAI
Judul : SISTEM PENDIDIKAN ANDRAGOGI DI PONDOK PESANTREN
FAUZUL MUSLIMIN KOTAGEDE YOGYAKARTA

Demikian agar menjadi maklum dan dapat di laksanakan sebaik-baiknya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

an. Dekan
Ketua Jurusan PAI



[Signature]
Drs. Sarjono, M.Si.
NIP. 150200842

Tembusan dikirim kepada yth :

1. Ketua Jurusan PAI
2. Bina Riset/Skripsi
3. Mahasiswa yang bersangkutan
4. Arsip

RIWAYAT HIDUP PENULIS

ARIADI PRIYO SANTOSO, lahir sebagai anak bungsu dari dua bersaudara pada tanggal 27 Februari 1983 di dusun Keringan Kidul, desa Bulurejo, kecamatan Semin, kabupaten Gunungkidul.

Riwayat pendidikan penulis diawali TK ABA Keringan, SDN Keringan, SMPN 1 Semin dan SMU N 1 Wonosari dan terakhir menempuh jenjang pendidikan tinggi di Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga dengan mengambil jurusan Pendidikan Agama Islam. Selain menempuh pendidikan formal, penulis juga menempuh pendidikan non-formal yaitu mengikuti pendidikan di Pondok pesantren Fauzul Muslimin Kotagede sejak pertengahan tahun 2003.

Dalam rangka mengembangkan kompetensi dalam bidang pendidikan, penulis aktif mengajar di TPA Al Hikmah Rejowinangun sebagai staf pengajar. Selain itu juga penulis masih aktif mengajar TPA di SD N Randusari Kotagede.

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Ariedi Priyo Santoso
 NIM : 0141 0734
 Judul : Penerapan Teori Andragogi Dalam Pembelajaran di Pondok Pesantren
 Profesi : Fauzul Muslimin Foteyede
 Tempat : Yogyakarta

Pembimbing : Tarbiyah
 P. A. I.
 Dra. Hj. Afiyah A.S., M.Si.

No.	Bulan	Minggu Ke	Materi Bimbingan	T.T. Pembimbing	T.T. Mahasiswa
1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Oktober	2	Konsultasi Proposal utk seminar	As	Ary
	November	2	Konsultasi proposal setelah seminar	As	Ary
	Januari	3	Konsultasi Skripsi Jadi	As - Ari	Ari
	Februari	3	Konsultasi Perbaikan Skripsi	As	Ari
	Maret	3	Konsultasi Skripsi untuk Menagrasah	As - Ari	Ary

Yogyakarta, 17 Oktober 2016

Pembimbing


Dra. Hj. Afiyah A.S., M.Si
 NIP. 150 197 205



PEMERINTAH PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN PERENCANAAN DAERAH
(B A P E D A)

Kepatihan, Danurejan, Yogyakarta - 55213
Telepon (0274) 589583, 562811 (Psw. : 209-219, 243-247) Fax : (0274) 586712
Website <http://www.bapeda@pemda-diy.go.id>
E-mail : bapeda@bapeda.pemda-diy.go.id

SURAT KETERANGAN / IJIN

Nomor : 070 / 6103

Membaca Surat : Dekan Fak Tarbiyah UIN Suka No : UIN.02/DT/TL.00/2216/2006
Tanggal : 1 Desember 2006 Perihal : Ijin Penelitian

Mengingat : 1. Keputusan Menteri Dalam Negeri No. 61 Tahun 1983 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelaksanaan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri.
2. Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta No. 38 / I 2 /2004 tentang Pemberian Ijin Penelitian di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Dijinkan kepada

Nama : ARIADI PRIYO SANTOSO No. MHSW : 0141 0734
Alamat Instansi : Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta
Judul : SISTEM PENDIDIKAN ANDRAGOGI DI PONDOK PESANTREN FAUZUL MUSLIMI KOTAGEDE YOGYAKARTA

Lokasi : Kota Yogyakarta
Waktunya : Mulai tanggal 14 Desember 2006 s/d 14 Maret 2007

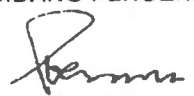
1. Terlebih dahulu menemui / melaporkan diri Kepada Pejabat Pemerintah setempat (Bupati / Walikota) untuk mendapat petunjuk seperlunya;
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-keentuan yang berlaku setempat;
3. Wajib memberi laporan hasil penelitiannya kepada Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta (Cq Kepala Badan Perencanaan Daerah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta);
4. Ijin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah;
5. Surat ijin ini dapat diajukan lagi untuk mendapat perpanjangan bila diperlukan;
6. Surat ijin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan - ketentuan tersebut di atas

Tembusan Kepada Yth

1. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
(Sebagai Laporan)
2. Walikota Yogyakarta c.q. Kadis Perijinan;
3. Ka. Kanwil Dep. Agama Prop. DIY;
4. Dekan Fak Tarbiyah UIN Suka Yk;
5. Yang bersangkutan

Dikeluarkan di : Yogyakarta
Pada tanggal : 14 Desember 2006

A.n. GUBERNUR
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
KEPALA BAPEDA PROPINSI DIY
U.b. KEPALA BIDANG PENGENDALIAN


Ir. H. NANANG SUWANDI, MMA
NIP. 490 022 448



SURAT IZIN

NOMOR : 070/2111

5543/34

- Dasar : Surat izin / Rekomendasi dari Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta
Nomor : 070/6103 Tanggal : 14/12/2006
- Mengingat : 1. Keputusan Walikotamadya Kepala Daerah Tingkat II Yogyakarta
Nomor 072/KD/1986 tanggal 6 Mei 1986 tentang Petunjuk Pelaksanaan
Keputusan Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta, Nomor : 33/KPT/1986
tentang : Tatalaksana Pemberian izin bagi setiap Instansi Pemerintah
maupun non Pemerintah yang melakukan Pendaftaran / Penelitian
2. Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor : 38/1.2/2004
tentang : Pemberian izin / Rekomendasi Penelitian/Pendaftaran/Survei/KKN/
PKL di Daerah Istimewa Yogyakarta
- Dijijinkan Kepada : Nama : ARIADI PRIYO SANTOSO NO MHS / NIM : 01410734
Pekerjaan : Mahasiswa Fak. Tarbiyah - UIN SUKA Yogyakarta
Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta
Penanggungjawab : Dra. Hj. Afiyah. AS, M.Si
Keperluan : Melakukan Penelitian dengan judul Proposal: SISTEM PENDIDIKAN
ANDRAGOGI DI PONDOK PESANTREN FAUZUL MUSLIMIN
KOTAGEDE YOGYAKARTA
- Lokasi/Responden : Kota Yogyakarta
Waktu : 14/12/2006 Sampai 14/03/2007
Lampiran : Proposal dan Daftar Pertanyaan
Dengan Ketentuan : 1. Wajib Memberi Laporan hasil Penelitian kepada Walikota Yogyakarta
(Cq. Dinas Perizinan Kota Yogyakarta)
2. Wajib Menjaga Tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat
3. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan
Pemerintah dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah
4. Surat izin ini sewaktu-waktu dapat dibatalkan apabila tidak dipenuhinya
ketentuan -ketentuan tersebut diatas
Kemudian diharap para Pejabat Pemerintah setempat dapat memberi
bantuan seperlunya

Tanda tangan
Pemegang Izin

ARIADI PRIYO SANTOSO

Tembusan Kepada :

1. Yth. Walikota Yogyakarta (sebagai laporan)
2. Ka. BAPEDA Prop. DIY
3. Ka. Kandep. Agama Kota Yogyakarta
4. Pimp. Ponpes Fauzul Muslimin Kotagede Yogyakarta
5. Yang bersangkutan



JADWAL MUHADHOROH

PP FAUZUL MUSLIMIN YOGYAKARTA

Hari : Jum'at

Jam : Ba'da Maghrib (18.30-20.00)

Pekan I	Pekan II	Pekan III	Pekan IV
1. Qamar (masul)	1. Arman (masul)	1. Rizal (masul)	Muhadhoroh
2. Fauzi	2. Hadi	2. Ibrahim	tiap kelompok
3. Sofyan	3. Indra	3. Yayan	mengirim
4. Herdi	4. Arie	4. Setyo	dua utusan
5. Agus	5. Mishah	5. Ananta	
6. Sugiono	6. Kusdiyanto	6. Arif	

Keterangan :

1. Masul bertanggungjawab mengkoordinir kelompoknya dan jalannya Muhadhoroh pekan tersebut
2. Petugas Muhadhoroh meliputi seorang MC dan lima pembicara
3. Tema bebas dan boleh menggunakan bahasa Indonesia (bahasa asing dianjurkan)
4. Tugas MC : Pembawa acara, tilawah Qur'an, dan do'a.

Keompok Halaqah Pondok Pesantren Fauzul Muslimin

- Halaqah 1 (Ust. Ali Yusuf)

- Arif (ketua) - Agus
- Rizal - Qamari
- Ibrahim - Kusdiyanto
- Misbah

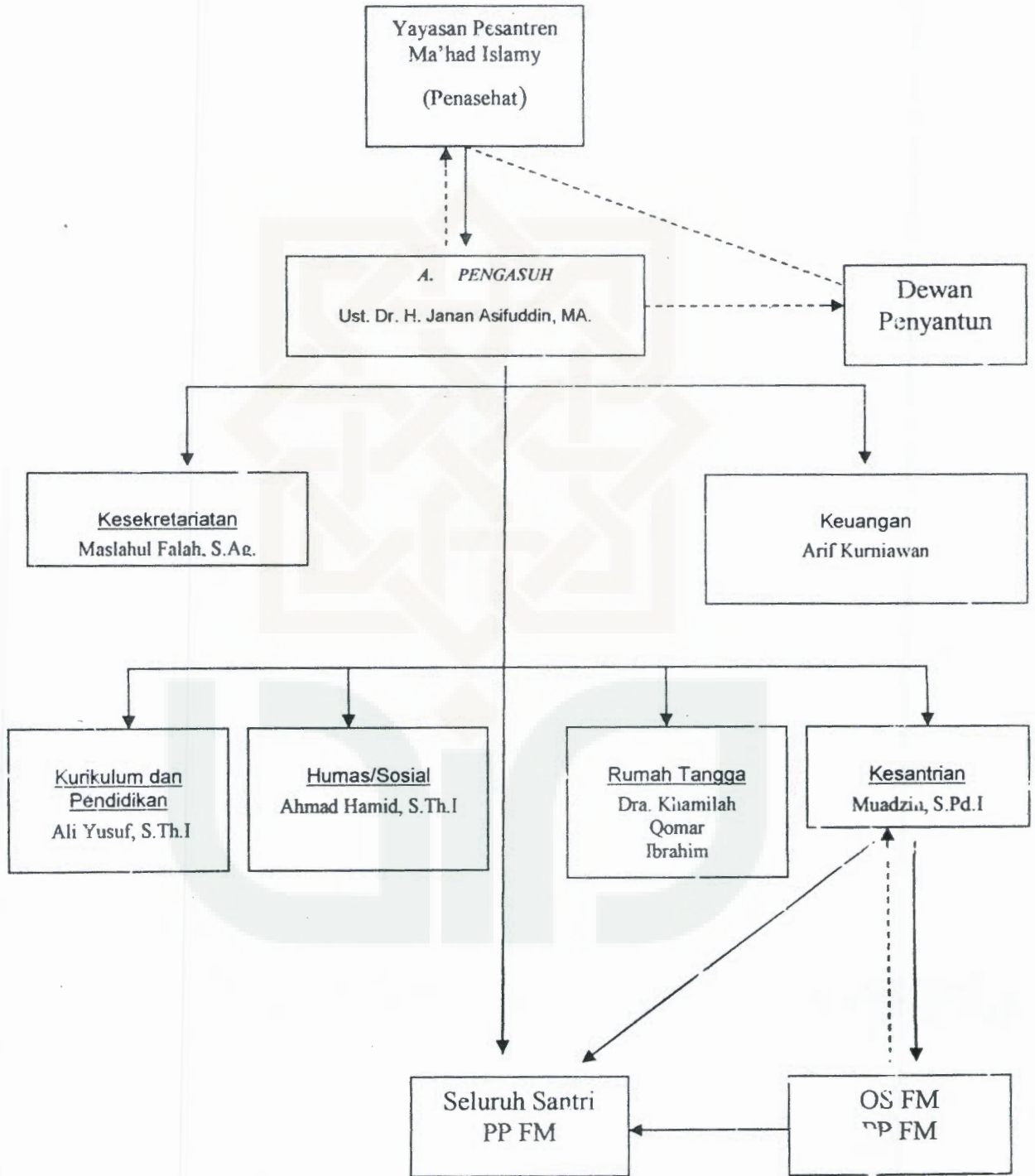
- Halaqah 2 (Ust. Ahmad Hamid)

- Arman (ketua) - Yayan
- Hedi - Iwan
- Fauzi - Basuki
- Ananta - Amri

- Halaqah 3 (Ust. Mu'adzin)

- Setyo (Ketua) - Taryanto
- Hadi - Sofyan

**STRUKTUR ORGANISASI PONDOK PESANTREN
FAUZUL MUSLIMIN YOGYAKARTA**



Keterangan :

- - - - -> : Konsultatif

—————> : Instrukturif

- - - - - : Interkonsultatif

JADWAL KEGIATAN
DIRASAH PESANTREN RAMADHAN 1427 H

Hari I : Kamis
Tanggal : 28 Sept 06

No	Waktu	Kegiatan	PJ	Pemandu	Tempat
1	14.00 – 14.45	Daftar Ulang	Sic. Acara		Aula
2	14.45 – 15.05	Penempatan, pembagian kelompok			
		Shalat Ashar	Panitia		Aula
3	15.05 – 15.45	Pembukaan	Sie.acara		Aula
4	15.45 – 16.45	Orientasi peserta	Ket.Panitia Sie.acara		Aula
5	16.45 – 19.00	MCK & Buka Puasa	Sic.konsumsi		Asrama
6	19.00 – 20.00	Shalat Isya & Tarawih	Pembimbing		Aula
7	20.00 – 21.00	Materi I	Tim .Pembimbing		Aula Kelas
		Bimb. Baca Quran +Hafalan			
8	21.00 – 22.00	Break	Sic.acara		Aula
9	22.00 – 03.00	Islamic Quiz Istirahat Malam			

Hari II : Jum'at

Tanggal : 29 Sep 06

No	Waktu	Kegiatan	PJ	Pemandu	Tempat
1	03.00 – 04.00	Makan Sahur	Sic. Konsumsi		Asrama
2	04.00 – 04.45	Shalat shubuh & Kultum	Pembimbing		Aula
3	05.00 – 06.10	Materi II Aqidah	Ust.AliYusuf, Usth.Dra.Kamilah		Aula Kelas
4	06.10 – 08.00	Out Door Activity	Ust.Qomary, cs		Halaman Lapangan
5	08.00 – 09.10	Materi III			Aula Kelas
		Hadits	Ust. Maslahul Falah,S.Ag		
6	09.10 – 10.20	Materi IV	Usth.Dra.Kamilah Ust.Qomari		Aula Kelas
		Doa-doa harian	Usth.Atik R		
7	10.20 – 11.30	Edu-Game/ Dinamic group	Pembimbing Sie.acara		Aula –kelas Halaman
8	11.30 – 15.20	Sholat Jum'at /dzuhur Istirahat	Pembimbing		Mas' idn (Pa) Aula (iv)
9	15.20 – 16.30	Materi V	Ust.Hamid,S,Th.I Usth.Kamilah		Aula Kelas
		Ibadah			
10	16.30 – 19.00	MCK,Buka Puasa, Shalat.	Sic.Konsumsi		Asrama

11	19.00 – 20.00	Shalat Isya & Tarawih	Pembimbing	Aula
12	20.00 – 21.00	Materi VI Pengenalan Bahasa Arab melalui Lagu2	Ust. Arif K Ustd. Muadzir	Kelas Aula
13	21.00 – 22.00	Cofee Break + Quiz II (penugasan)	Sic.Konsumsi Sic.Acara	Aula Kelas
14	22.00 – 01.45	Istirahat		

Hari III : Sabtu

Tanggal : 30 Sept 06

No	Waktu	Kegiatan	Panitia	
1	01.45 – 03.00	Muhasabah	Ust.Ali Yusuf, S.Th.I	Aula
2	03.00 – 04.45	Sahur, Shalat Shubuh & Kultum	Sic.Konsumsi Pembimbing	Asrama Aula
3	05.00 – 06.00	1. Materi vii 2. Akhlaq	Ust.Muadzir,S.Pd.I Usth.Nishatin,S.Pd.I	Aula Kelas
4	06.00 – 07.30	Olahraga & TACK	Panitia : Hadi Prastya	Halaman
5	07.30 – 08.30	Evaluasi & Post Test	Panitia	Aula
6	08.30 – 12.00	Kreativitas Santri	Sic.Acara	Aula
7	12.00 – 13.30	Penutupan	Panitia	Aula
8	13.30-.....	Go Home...		

Keterangan :

Pembimbing kelompok

No	Kelompok Putera	Pembimbing	Kelompok Putera	Pembimbing
1	Shaiahuddin		Az-zahra	
2	Khawarizmi		Khatijah	
3	Ibnu Sina		Aisyah	
4	L. jman Al-Hakim		Zainab	

SUSUNAN PANITIA DIRASAH PESANTREN RAMADHAN 1427 H

PONDOK PESANTREN FAUZUL MUSLIMIN

Penasehat : 1. H. Syamsuhadi (Yayasan)
2. Drs. H. Asy'ari Hd. MBA. (Yayasan)

Penanggung Jawab : Pengasuh PP Fauzul Muslimin

Ust. Ahmad Janan Asyifudin

Steering Commite:

Ust. Muadzin (Master of Training)

Seluruh ustadz PP Fauzul Muslimin

Organisation Commite :

Ketua : M. Qamari

Sekretaris : Muharmansyah

Bendahara : Siti Farida Astuti

- Sie Acara : Ahmad Rizal
Atik Rahmaningsih
Wati
- Sie Humas : Rahmadi
Ananta
Hadi
Tri Sunarti

- Sie Perengkapan : Agus Sutejo

Arie

- Sie Pubdekdok : Ahmad Fauzi

Hedi Gustian

- Sie Konsumsi : Fitri

Ibrahim

Indah

- Sie Keamanan : Kusdi anto

Setyo

- Sie P3K : Khusnul Khatima

Iis



**PONDOK PESANTREN FAUZUL MUSLIMIN
JADUAL PELAJARAN 2007**

Hari	Waktu	Kelas Pa		Kelas Pi	
		Ustadz	Pelajaran	Ustadz	Pelajaran
Ahad	05.00-06.00	Muadzin	Al-Qur'an & Tajwid	-	-
	18.15-19.30	A. Hamid	Tasmi' Al-Qur'an	Nishatin	Ilmu Shorof
Senin	05.00-06.00	Ali Yusuf	Kitabut Tauhid	Ali Yusuf	Kitabut Tauhid
	18.15-19.30	M. Falah	Nahwu-Shorof. I	Khamilah	Riyadus Sholihin
Selasa	05.00-06.00	Ali Yusuf	Bulugul Marom. I	Ali Yusuf	Bulugul Marom. I
	18.15-19.30	M. Falah	Nahwu-Shorof. II	Khamilah	Riyadus Sholihin
Rabu	05.00-06.00	J. Asifudin	Tafsir al-Qur'an	J. Asifudin	Tafsir al-Qur'an
	18.15-19.30	J. Asifudin	Islamuna	J. Asifudin	Islamuna
Kamis	05.00-06.00	Ali Yusuf	Bulugul Marom. II	Ali Yusuf	Bulugul Marom. II
	18.15-19.30	OSFM	-	Nishatin	Ilmu Nahwu
Jum'at	05.00-06.00	-	-	Nishatin	Tahsin al-Qur'an
	18.15-19.30	Muadzin	Muhadharoh	Muadzin	Muhadharoh
Sabtu	05.00-06.00	A. Hamid	Tahfidz juz 30	Khamilah	Tahfidz al-Qur'an
	18.15-19.30	A. Hamid	Tahfidz juz. 30	-	-

Pengasuh PP. Fauzul Muslimin

Yogyakarta, 1 Maret 2007
Bid. Akademik

Ust. Janan Asifudin

Ust. Ali Yusuf

Keterangan :

Jadwal Halaqoh

- Jadwal dan tempat halaqoh sesuai kesepakatan antara ustadz dan peserta halaqoh
Materi Halaqoh : tilawah al-Qur'an, memantau dan mengevaluasi hafalan Juz 30, pendalaman materi, sorogan baca kitab, diskusi dan curhat
- **Halaqoh 1** (Ust. Ali Yusuf)

1. Arif Kurniawan (ketua)	4. Ibrahim	7. Rizal
2. Ari	5. Qomari	8. Basuki
3. Agus	6. Kusdinato	
- **Halaqoh 2** (Ust. Muadzin)

1. Armand (ketua)	4. Yayan	
2. Hedi	5. Sofyan	
3. Fauz	6. Indra	

PROGRAM PENGAJARAN

PONDOK PESANTREN FAUZUL MUSLIMIN

A. STANDAR KOMPETENSI

Santri mengetahui dan memahami ajaran agama islam dengan benar sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan as-Sunah serta mampu mengamalkannya.

B. KOMPETENSI DASAR

1. Santri memahami dinul islam dengan benar sesuai al-Qur'an dan as-Sunah
2. Santri mampu membaca al-Qur'an dengan benar
3. Santri mampu menyampaikan pesan-pesan moral dan agama (ceramah)
4. Santri mampu memahami kitab yang berliteratur bahasa arab

C. INDIKATOR

Diharapkan santri dapat :

1. Menjelaskan ajaran islam dengan menggunakan dalail dari al-Qur'an dan as-Sunah
2. Membaca al-Qur'an dengan dengan fasih sesuai qaidah ilmu tajwid
3. Membaca kitab yang berliteratur bahasa arab sesuai qaidah bahasa arab
4. Menterjemahkan al-Qur'an-atau kitab secara lafdziah dan nahwiyah
5. Menyampaikan pesan singkat (kultum)
6. Berbicara didapan umum (ceramah)

D. MATERI POKOK

- | | |
|------------------------|-----------------------------------|
| 1. Al-Qur'an al-Karim | 5. Akhlaq al-Islamiyah |
| 2. Tafsir al-Qur'an | 6. Bahasa Arab (nahwu-shorof) |
| 3. Hadis Nabawiyah | 7. Muhadhoroh (latihan berpidato) |
| 4. Aqidah al-Islamiyah | |

E. SUMBER PEMBELAJARAN

- | | |
|--------------------------------|-----------------------------|
| 1. Tafsir lafdziah "Al-Inayah" | 6. Hadis Bulugul Marom |
| 2. Ilmu tajwid praktis AMM | 7. Syarah Salasatu al-Ushul |
| 3. Tafsir Shofwatul Bayan | 8. Kitab at-Tauhid |
| 4. Tafsir Ibnu Katsir | 9. Mukhtasor al-Jurmiah |
| 5. Hadis Arbain an-Nawawiyah | 10. Amsilatu Tashrifiyah |

F. STRATEGI PEMBELAJARAN

Dalam proses pembelajaran digunakan metode :

1. Formal Klasikal (sesuai jadwal KBM)
2. Non Formal (halaqoh dan sorogan)
 - a. Diklasifikasikan sesuai tingkat kemampuan santri
 - b. Setiap halaqoh/kelompok didampingi oleh seorang ustadz sebagai musyrif
 - c. Jadwal waktu dan tempat disesuaikan kesepakatan setiap halaqoh dengan ustadz pendamping atau musyrif
 - d. Materi halaqoh : tilawah al-Qur'an, menghafal surat-surat pendek, pendalaman materi, sorogan baca kitab, diskusi dan curhat